

**PENGARUH PENERAPAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT*
TERHADAP HASIL BELAJAR FIKIH PESERTA
DIDIK DI MTS DDI TUPPU PINRANG**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

YUNI ASTUTI IRIANTIKA

NIM: 20100113172

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuni Astuti Iriantika

NIM : 20100113172

Tempat/Tgl. Lahir : Sumenep, 02 Juni 1994

Jur/Prodi/Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas/Program : Tarbiyah dan Keguruan

Alamat : Villa Samata Sejahtera Gowa

Judul : Pengaruh Penerapan *Reward* dan *Punishment* terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik di MTs DDI Tuppu, Pinrang.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dihuat oleh orang lain, seagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 21 Maret 2018

Penyusun,


Yuni Astuti Iriantika

NIM: 20100113172

PERNETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Yuni Astuti Iriantika, NIM: 20100113172, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Setelah dengan saksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul: "**Pengaruh Penerapan *Reward* dan *Punishment* terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik di MTs DDI Tappu, Pinrang**". Memandang bahwa skripsi tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.


Samata-Gowa, 21 Maret 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Nurkamin, M.Ag.

NIP: 19621231 199403 1 020


Dr. M. Shabir U., M.Ag.

NIP: 19660928 199403 1 002

UNIVERSITAS ISLAM
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Pengaruh Penerapan *Reward* dan *Punishment* terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik di MTs DDI Tuppu, Pinrang" yang disusun oleh Yuni Astuti Iriantika, NIM: 2010011317, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa 27 Maret 2018 M, bertepatan dengan tanggal 10 Rajab 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 27 Maret 2018 M
10 Rajab 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.L., M.Ed.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Usman, S.Ag., M.Pd.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Muljono Damopolih, M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Nuryamin, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. M. Shabir U., M.Ag.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar //



Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Agr
NIP. 197301202003121001

KATA PENGANTAR



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ ...

Segala puji bagi Allah seru sekalian alam, shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan nabi besar Muhammad saw., para sahabat, keluarga serta pengikut-pengikutnya hingga akhir zaman.

Hidup ini secara penuh milik Allah. Kita tak harus memberi tahu kepada dunia bahwa kita memiliki sesuatu. Bahkan diri kita pun bukan milik kita. Sebab Allah-lah pemilik segalanya.

Penulis menyadari bahwa sejak persiapan dan proses penelitian hingga pelaporan hasil penelitian ini terdapat banyak kesulitan dan tantangan yang dihadapi. Namun, berkat ridha dari Allah swt dan bimbingan berbagai pihak maka segala kesulitan dan tantangan yang dihadapi dapat teratasi. Oleh karena itu, lewat tulisan ini saya mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya penulis kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, Wakil Rektor I., Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II., Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Wakil Rektor III., Prof. Hj. Aisyah Kara, P.hD, dan Wakil Rektor IV, Prof. Hamdan Juhannis, M.A, P.hD, yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga peneliti dapat mengikuti kuliah dengan baik.

2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Dekan I, II, dan III atas segala fasilitas yang diberikan dan senantiasa memberikan motivasi serta bimbingan kepada penulis.
3. Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed. dan Dr. Usman S. Ag., M. Pd. Selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam FTK UIN Alauddin Makassar yang selalu memberikan semangat dan arahan kepada penulis.
4. Dr. Nuryamin, M.Ag. dan Dr. M. Shabir U., M.Ag. sebagai pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan, koreksi, pengetahuan baru, dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian.
5. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. dan Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd. sebagai penguji I dan II yang telah memberikan arahan, koreksi, serta pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Pendidikan Agama Islam terima kasih atas Ilmu dan wawasan yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
7. Ayahanda tercinta Abd. Kadir dan Ibunda Tercinta Muawana, yang tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang, semangat, dukungan moral maupun material serta mendoakan dan menggembeleng penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Kepala Sekolah dan para guru, khususnya guru fikih serta peserta didik di MTs DDI Tuppu, Pinrang atas segala pengertian, dukungan, dan kerja samanya selama penulis melakukan penelitian.

9. Semua teman-teman seperjuangan Makassar Prodi Pendidikan Agama Islam Tahun 2013, khususnya kelompok PAI 9-10. Semoga kita semua berhasil mencapai kesuksesan yang dicita-citakan.
10. Sahabat-sahabat saya (Munawwara, Hanan Ka Do, Nuraeni, Samsinar, Kurnia Dewi, dan Anita) terima kasih untuk kebahagiaan, kesedihan, tawa dan canda yang pernah kita lalui bersama.
11. Semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini dan tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik sangat penulis harapkan.

Samata-Gowa, 26 Februari 2018
Penyusun,



Yuni Astuti Iriantika
20100113172



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
E. Penelitian Terdahulu	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Konsep <i>Reward</i> (Ganjaran).....	15
B. Konsep <i>Punishment</i> (Hukuman).....	24
C. Hasil Belajar.....	31
D. Kerangka Pikir	39
E. Hipotesis.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis dan Desain Penelitian	44
B. Pendekatan Penelitian.....	45
C. Populasi dan Sampel	46
D. Metode Pengumpulan Data	47
E. Instrumen Penelitian	47
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Hasil Penelitian	53
B. Pembahasan.....	66

BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Implikasi Penelitian	70
DAFTAR PUSTAKA	71
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN –LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Matriks Variabel dan Indikator	10
Tabel 4.1	Tabel Kerja Distribusi Frekuensi Penerapan <i>Reward</i> (Ganjaran) dan <i>Punishment</i> (Hukuman) Pembelajaran Fikih di MTs DDI Tuppu, Pinrang	55
Tabel 4.2	Kategori Penerapan <i>Reward</i> (Ganjaran) dan <i>Punishment</i> (Hukuman) Pembelajaran Fikih di MTs DDI Tuppu, Pinrang	57
Tabel 4.3	Data Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Fikih di MTs DDI Tuppu, Pinrang.....	58
Tabel 4.4	Tabel Kerja Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Fikih di MTs DDI Tuppu, Pinrang.....	59
Tabel 4.5	Kualifikasi Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pembelajaran Fikih di MTs DDI Tuppu, Pinrang.....	61
Tabel 4.6	Tabel Penolong Analisis Regresi Pengaruh Penerapan <i>Reward</i> (Ganjaran) dan <i>Punishment</i> (Hukuman) terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik.....	62

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama : Yuni Astuti Iriantika
Nim : 20100113172
Judul : “Pengaruh Penerapan *Reward* dan *Punishment* terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik di MTs DDI Tuppu, Pinrang”

Skripsi ini berjudul “Pengaruh Penerapan *Reward* dan *Punishment* terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik di MTs DDI Tuppu, Pinrang”. Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah (1) Mengetahui penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Tuppu, Pinrang, (2) Mengetahui hasil belajar fikih peserta didik di MTs DDI Tuppu, Pinrang, (3) Mengetahui pengaruh penerapan *reward* dan *punishment* terhadap hasil belajar fikih peserta didik di MTs DDI Tuppu, Pinrang.

Penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif* dengan jenis penelitian *ex-postfacto*, yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi yang datanya berupa angka-angka dan menggunakan analisis statistik dengan regresi sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di MTs DDI Tuppu yang berjumlah 176 orang. Sedangkan sampelnya adalah kelas VII C sebanyak 21 orang dengan teknik sampling *Proportionate Stratified Random Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan strata (tingkatan) di dalam populasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan korelasional. Metode yang digunakan adalah metode koesioner (angket) dan dokumentasi dengan instrumen penelitian menggunakan koesioner dan catatan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diperoleh skor rata-rata penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran fikih adalah 144 terletak pada interval 39-148, hasil ini berada pada kategori *Tinggi*. Sedangkan skor rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 79 terletak pada interval 78-81, hasil ini berada pada kategori *Tinggi*. Sedangkan hasil analisis pada pengujian statistik regresi sederhana, yaitu uji t, diperoleh hasil uji hipotesis bahwa $t_0 = 5,80$ dan $t_{tabel} = 2,09$. $t_0 > t_{tabel}$ ($5,80 > 2,09$) maka H_0 ditolak H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran fikih berpengaruh terhadap hasil belajar fikih peserta didik di MTs DDI Tuppu, Pinrang.

Adapun implikasi dalam penelitian ini yaitu penerapan *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) dapat diterapkan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik, selain itu dengan penerapan *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) akan menciptakan hubungan baik antar peserta didik dengan guru tentunya dengan memberikan perhatian yang terbaik kepada peserta didik, serta menjadi sumbangan pemikiran kepada berbagai pihak baik peserta didik, pendidik dan tenaga pendidik lainnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keyakinan bahwa pendidikan merupakan faktor yang penting untuk kehidupan manusia memang ada sejak dulu sampai sekarang. Hal ini terlihat dalam sebuah ayat al-Qur'an yang menggambarkan tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan. Ayat ini bisa menjadi motivasi untuk terus mencari ilmu sebagaimana disebutkan dalam QS al-Mujadilah/58:11 berbunyi:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Terjemahnya:

...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.¹

Dari ayat di atas, dapat diambil sebuah hikmah betapa pentingnya pendidikan bagi manusia hingga Allah swt akan meninggikan derajat bagi orang-orang yang berilmu. Pendidikan dan manusia memang tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan, baik keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002), h. 543.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Uraian di atas mengingatkan pada pentingnya pendidikan. Setiap manusia pastilah senantiasa membutuhkan pendidikan dalam hidupnya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa, yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Menurut John Dewey dalam Yunus, bahwa pendidikan adalah:

Suatu proses pembaharuan makna pengalaman. Hal ini mungkin terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana ia hidup.³

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan ini seyogyanya harus disertai dengan peningkatan mutu kompetensi yang dimiliki oleh para pendidik di sekolah. Sebab, pendidik merupakan faktor terbesar dalam keberhasilan suatu pendidikan dibandingkan faktor-faktor lainnya. Seorang pendidik haruslah memiliki sifat bijaksana dalam memberikan pengajaran dan mengelola pembelajaran di dalam kelas. Di sekolah yang dikenal sebagai komunitas belajar (*learning community*), pendidik adalah orang yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan perilaku dan prestasi peserta didiknya. Baik dan buruknya perilaku dan prestasi seorang anak pun ditentukan dari bagaimana kesungguhan seorang pendidik dalam mendidik peserta didiknya dan kemampuannya untuk mengelola kelas agar suasana pembelajaran di kelas menjadi kondusif. Dengan demikian, tak dipungkiri lagi

²Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 3.

³A. Yunus, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Citra Sarana Grafika, 1999), h. 7.

bahwa dalam proses pembelajaran, seorang pendidik pastilah banyak menghadapi kesulitan dan berbagai macam masalah di kelas.

Selain itu, pandangan masyarakat pada umumnya bahwa peserta didik hanya dipandang sebagai botol kosong yang siap diisi air. Peserta didik di kelas diharuskan untuk duduk, diam, dengar, dan hafal saja. Maka interaksi yang berlangsung satu arah. Ini hanya akan menjadikan alur proses belajar yang membosankan. Hal ini tentunya akan menyebabkan rendahnya motivasi dan prestasi belajar siswa. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴

Di dalam pembelajaran, tentu tidak lepas dari proses belajar. Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik, baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.⁵

Banyak sekali alat yang dapat diterapkan oleh pendidik atau orang tua. Salah satunya ialah dengan cara memberikan ganjaran dan hukuman atau *reward and punishment*. *Reward* adalah salah satu alat untuk mendidik peserta didik agar merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.⁶ *Punishment*

⁴Pupuh Fathurrohman, dkk., *Strategi Belajar Mengajar-Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 5.

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 6.

⁶Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 182.

adalah salah satu alat untuk mendidik yang dijatuhkan atas perbuatan-perbuatan jahat atau buruk yang telah dilakukannya.⁷

Reward dan *punishment* yang dimaksud adalah suatu alat pendidikan atas usaha pendidik untuk memperbaiki perilaku dan budi pekerti sebagai sebuah konsekuensi sesuai dengan perbuatan peserta didik. *Reward* diberikan atas konsekuensi perbuatan baik, sedangkan *punishment* diberikan atas konsekuensi perbuatan buruk.

Pemberian hukuman sebenarnya merupakan cara lain dalam mendidik anak jika pendidikan tidak bisa lagi dilakukan dengan cara memberikan nasihat, arahan, kelembutan, ataupun suri tauladan. Dalam kondisi semacam ini, cara mendidik anak dengan memberikan hukuman dapat diterapkan. Akan tetapi, perlu diingat bahwa hukuman tersebut ada beberapa macam dan bukan hanya dengan memukul. Bahkan terkadang pemberian hukuman dengan cara memukul sangatlah tidak efektif atau dapat menimbulkan dampak negatif.⁸

Akhir-akhir ini banyak sekali bermunculan kasus yang cukup memprihatinkan, yakni kekerasan dalam proses pembelajaran. Kasus menghukum peserta didik kerap sekali terlihat melalui media elektronik ataupun media cetak yang kini jumlahnya tidak lagi sedikit. Pemahaman pendidik atau orang tua tentang hakikat penggunaan metode ini dirasa masih sangat rendah. Sejatinya, hukuman merupakan metode alternatif setelah nasihat dan tauladan tidak dapat memperbaikinya. Bahkan, hukuman fisik hanya boleh dilakukan sebagai alternatif

⁷Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, h. 182.

⁸Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 110.

terakhir dan tidak diperbolehkan sampai melukai peserta didik. Yang harus dipahami ialah hukuman dalam teori belajar behavioristik merupakan penekanan untuk melemahkan tingkah laku negatif yang bisa dilakukan dengan banyak cara, dan bukan dengan hukuman fisik hingga melukai peserta didik. Sedangkan hukuman dalam pendidikan Islam ialah sebagai tuntutan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam.⁹

Adapun dalam Islam, hukuman merupakan hal yang penting dalam mendidik meskipun bukan sebagai metode yang didahulukan. Berkenaan dengan hukuman, dijumpai beberapa ayat dalam al-Qur'an. Salah satunya seperti dalam QS al-Fath/48:16

...فَإِنْ تُطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا وَإِنْ تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِنْ قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا.

Terjemahnya:

...Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih.¹⁰

Ayat tersebut selain mengakui keberadaan hukuman dalam rangka perbaikan umat manusia, juga menunjukkan hukuman itu tidak diberlakukan kepada manusia-manusia yang melakukan pelanggaran saja. Manusia seperti ini biasanya sudah sulit diperbaiki hanya dengan nasihat atau teladan, bahkan harus lebih berat lagi yaitu dididik dengan menggunakan hukuman.

Selain hukuman, pemberian hadiah atau *reward* juga diakui dalam dunia pendidikan. Hadiah merupakan bentuk motivasi sebagai penghargaan atas perilaku

⁹M. Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fafasifatuha*, terj: Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), h. 153.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), h. 513.

yang sesuai. Pemberian hadiah ini bertujuan untuk memberikan penguat (*reinforcement*) terhadap perilaku yang baik. *Reinforcement* (penguat) lazim dipahami sebagai suatu yang berarti *reward* (hadiah), tetapi dalam psikologi istilah ini memang memiliki makna khusus. *Reinforcement* adalah konsekuensi yang memperkuat perilaku yang mengikutinya. Pemberian penguat yang berupa *reward* ini dirasa memiliki efek yang lebih, dan lebih kuat daripada dengan pemberian hukuman. Pemberian hadiah cenderung berdampak positif bagi peserta didik.

Berkaitan dengan *reward*, dalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang mengisyaratkan penggunaan hadiah atau pahala dalam mendidik. Salah satunya ialah QS Ali Imran/3:136 berbunyi:

أُولَئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ.

Terjemahannya:

Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan syurga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang beramal.¹¹

Ayat tersebut juga merupakan bentuk pengakuan terhadap pemberian hadiah atau pahala dalam rangka pendidikan dan pembinaan umat. Sebagaimana hukuman, pemberian hadiah atau pahala ini diberlakukan kepada sasaran pembinaan yang lebih bersifat khusus, yakni hadiah bagi yang patuh dan menunjukkan perbuatan baik.

Penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran sebagai alat pendamping metode pembelajaran untuk memicu semangat belajar agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang optimal. *Reward* dan *punishment* ini merupakan salah satu bentuk peduli atau usaha pendidik dalam membangkitkan semangat belajar peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 68.

Reward dan punishment sebenarnya dapat dijadikan alat yang efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Hasil belajar sangat beragam bentuknya, di antaranya adalah nilai atau angka, sikap atau tingkah laku, prestasi dan masih banyak lagi. Biasanya hasil akan dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dalam bentuk sikap atau perilaku (afektif) merupakan penunjang berlangsungnya pembelajaran.

Kurikulum 2013 disusun untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Tidak terkecuali dalam pembelajaran Fikih. Belajar fikih merupakan hal yang sangat penting karena dalam kehidupan ini semua manusia tidak akan terhindar dari problematika kehidupan, baik itu kerusakan moral maupun persoalan hidup lain yang mengharuskan seseorang tersebut menggunakan dasar hukum dalam Islam.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus dalam mata pelajaran fikih untuk di Madrasah Tsanawiyah DDI Tuppu Pinrang, dengan beberapa pertimbangan, di antaranya yaitu karena fikih merupakan salah satu ilmu agama yang membahas tentang dasar-dasar hukum Islam yang menjadi panduan seseorang, khususnya kaum muslim dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Oleh sebab itu, pendidik harus memiliki cara yang jitu yaitu dengan mengadakan variasi dalam proses pembelajaran fikih tersebut, supaya dalam proses pembelajarannya para peserta didik fokus dan aktif mengikuti pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar.

Salah satu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam memotivasi anak ialah dengan menerapkan pemberian *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran fikih. Mengingat peserta didik yang baru saja mengalami masa transisi dari sekolah

dasar ke sekolah menengah pertama umumnya masih bersifat kekanak-kanakan, manja, ingin disayang, diberi hadiah dan takut terhadap hukuman. Jadi, pemberian *reward* dan *punishment* dianggap cocok untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran fikih tersebut. Namun, juga perlu diperhatikan ketika pemberian *reward* dan *punishment* harus sesuai dengan dosis atau ukuran sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik di sekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan *Reward* dan *Punishment* terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik di MTs DDI Tuppu, Pinrang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan di atas, penulis dalam penelitian ini mengambil pokok-pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Tuppu, Pinrang?
2. Bagaimana hasil belajar fikih peserta didik di MTs DDI Tuppu, Pinrang?
3. Apakah ada pengaruh penerapan *reward* dan *punishment* terhadap hasil belajar fikih peserta didik di MTs DDI Tuppu, Pinrang?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul penelitian ini, maka terlebih dahulu peneliti akan mengemukakan definisi yang sesuai dengan variabel judul tersebut guna menghindari kesimpangsiuran dalam pembahasan selanjutnya.

Variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu, Variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Yang termasuk variabel terikat adalah hasil belajar sedangkan variabel bebas adalah penerapan *reward* dan *punishment*.



Definisi operasional variabel bertujuan untuk menjelaskan makna variabel yang diteliti yaitu:

- a. *Reward* (ganjaran) merupakan alat pendidikan represif karena *reward* (ganjaran) dapat menjadikan pendorong bagi peserta didik untuk belajar lebih giat lagi. Adapun yang termasuk dalam salah satu kategori *reward* (ganjaran) adalah pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan.
- b. *Punishment* (hukuman) merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, alat pendidikan yang bersifat negatif. Meski demikian dapat juga menjadi alat pendorong untuk mempergiat belajar peserta didik. Adapun yang termasuk dalam salah satu kategori *punishment* (hukuman) adalah *punishment* badan, *punishment* perasaan, dan *punishment* intelektual
- c. Hasil belajar adalah tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran Fikih yang diumpamakan dalam bentuk skor perolehan tes yang dilaksanakan setelah pembelajaran berlangsung untuk melihat hasil belajar peserta didik di nilai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar ini diambil dari hasil UAS.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini membahas dan membatasi dalam hal pengaruh penerapan *reward* dan *punishment* terhadap hasil belajar fikih peserta didik di MTs DDI Tuppu, Pinrang. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka penulis memaparkan ruang lingkup penelitian ke dalam bentuk matriks sebagai berikut:

TABEL 1.1

Matriks Variabel dan Indikator

No	Variabel	Indikator
1.	<i>Reward</i> (ganjaran)	1. Pujian 2. Penghormatan 3. Hadiah 4. Tanda Penghargaan
2.	<i>Punishment</i> (hukuman)	1. <i>Punishment</i> badan 2. <i>Punishment</i> perasaan 3. <i>Punishment</i> intelektual
3.	Hasil Belajar	1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) yaitu suatu alat pendidikan atas usaha pendidik untuk memperbaiki perilaku dan budi pekerti sebagai sebuah konsekuensi sesuai dengan perbuatan peserta didik. *Reward* diberikan atas konsekuensi perbuatan baik, sedangkan *punishment* diberikan atas konsekuensi perbuatan buruk.

Reward dan *punishment* ini merupakan salah satu bentuk peduli atau usaha guru dalam membangkitkan semangat belajar peserta didik untuk mendapatkan hasil

belajar yang optimal. Hasil belajar sangat beragam bentuknya, di antaranya adalah nilai atau angka, sikap atau tingkah laku, prestasi dan masih banyak lagi. Biasanya hasil akan dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang diharapkan adalah:

- a. Untuk mengetahui realitas penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Tuppu, Kabupaten Pinrang.
- b. Untuk mengetahui hasil belajar terhadap pembelajaran fikih di MTs DDI Tuppu, Kabupaten Pinrang.
- c. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *reward* dan *punishment* terhadap hasil belajar fikih peserta didik di MTs DDI Tuppu, Kabupaten Pinrang.

2. Manfaat Penelitian

Berangkat dari kedua tujuan tersebut dan keyakinan bahwa segala sesuatu memiliki manfaat, penulis berharap penelitian ini bermanfaat. Di antara manfaat tersebut ialah:

a. Kegunaan Teoretis

- 1) Agar menjadi bahan masukan bagi guru untuk mejadikan agar proses pembelajaran lebih baik .

- 2) Dengan hasil penelitian dapat menjadikan bahan bacaan perpustakaan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan kontribusi positif bagi pendidik akan pentingnya penerapan *reward* dan *punishment* yang terhadap hasil belajar peserta didik.
- 2) Dapat digunakan sebagai referensi dalam penggunaan metode *reward* dan *punishment* dalam pengajaran dan memberi sumbangan pemikiran bagi para pendidik dan lembaga pendidikan pada umumnya tentang pengaruh penerapan *reward* dan *punishment* terhadap hasil belajar peserta didik
- 3) Penelitian ini menjadi penambah pengalaman dan wawasan yang mendidik bagi peneliti serta menambah motivasi untuk melatih diri agar mampu menjadi pendidik yang tidak sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik, namun juga menjadi pendidik yang mampu membimbing peserta didik agar memiliki karakter yang baik yang berdasarkan akhlakul karimah.

E. Penelitian Terdahulu

Pada tinjauan pustaka, penulis melakukan penelusuran berbagai sumber yang mempunyai relevansi pada pokok permasalahan dalam penelitian ini. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penelitian ini bukan merupakan pengulangan penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan demi meningkatkan mutu secara umum dan khususnya mutu akademik.

Berdasarkan penelusuran penulis berkaitan topik yang akan diteliti, terdapat literatur yang membahas, penerapan *reward* dan *punishment* dan hasil belajar

termasuk beberapa karya tulis ilmiah yang relevan dengan judul skripsi ini. Penelitian ini pada dasarnya bukan penelitian yang benar-benar baru. Sebelumnya sudah ada yang mengkaji objek penelitian tentang pengaruh penerapan *reward* dan *punishment* terhadap hasil belajar peserta didik.

Penelitian tersebut telah dilakukan oleh Kholifatul Musfiroh dengan judul “Pengaruh Pemberian *reward* dan *Punishment* terhadap Minat Belajar Peserta Didik”, hasilnya adalah bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemberian *reward* dan *punishment* terhadap minat belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 03 Kota Salatiga.¹²

Penelitian juga dilakukan oleh Panji Aromdani dengan judul “Pengaruh *Reward* dan *Punishment* terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-fajar Villa Nusa Indah Bekasi”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar al-Qur'an peserta didik.¹³

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nurunnisa' Innafingah dengan judul “Hubungan Pemberian *Reward* dan *Punishment* dengan Hasil Belajar Fikih Peserta Didik Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purworejo”. Hasil penelitian ini memperoleh bahwa ada hubungan yang positif antara *reward* dan *punishment* dengan hasil belajar

¹²Kholifatul Musfiroh, “Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Punishment* Terhadap Minat Belajar Peserta Didik” *Skripsi*, (Salatiga, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, STAIN Salatiga, 2012)

¹³Panji Aromdani, “Pengaruh *Reward* dan *Punishment* Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-quran di SD Islam Al-fajar Villa Nusa Bekasi” *Skripsi*, (Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)

fikih peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo Tahun Pelajaran 2014/2015.¹⁴



¹⁴Nurunnisa' Innafingah, "Hubungan Pemberian *Reward* dan *Punishment* dengan Hasil Belajar Fikih Peserta Didik Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purworejo" *Skripsi*, (Salatiga, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2015)

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep *Reward* (Ganjaran)

1. Pengertian *Reward* (Ganjaran)

Ganjaran dalam bahasa Inggris disebut *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.¹ Sementara itu, dalam bahasa Arab “ganjaran” diistilahkan dengan (ثواب). Kata (ثواب) bisa juga berarti: “Pahala, upah dan balasan”.² Sedangkan *reward* (ganjaran) menurut istilah ada beberapa pendapat yang akan dikemukakan sebagai berikut, di antaranya adalah:

M. Ngalim Purwanto mendefinisikan bahwa *reward* (ganjaran) ialah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan³. Sedangkan menurut Roestiyah N.K. *reward* (penghargaan) merupakan perbuatan yang bernilai positif dengan memberi dorongan pada anak (peserta didik), sehingga anak bersedia untuk berbuat sesuatu.⁴ Alisuf Sabri mendefinisikan *reward* (ganjaran) sebagai alat pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anak yang menunjukkan prestasi atau hasil pendidikan yang baik, yaitu

¹John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 485.

²Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1996), Cet. 1, h. 638

³M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 181.

⁴Roestiyah N.K., *Didaktik/Methodik* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 62.

baik dari segi prestasi kepribadiannya yang meliputi (kelakuannya, kerajinannya, dan sebagainya), maupun dalam prestasi belajarnya.⁵

Muhammad bin Jamil Zaim menyatakan bahwa ganjaran merupakan asal dan selamanya harus didahulukan, karena terkadang ganjaran tersebut lebih baik pengaruhnyadalam usaha perbaikan daripada celaan atau sesuatu yang menyakitkan hati.⁶Reward dapat diartikan sebagai sebuah penguat (*reinforcement*) terhadap perilaku peserta didik. *Reinforcement* (penguatan) merupakan penggunaan konsekuensi untuk memperkuat perilaku. Artinya, bahwa sebuah perilaku yang dilakukan oleh peserta didik dan dianggap sesuai kemudian diikuti dengan penguat (*reinforcement*), maka hal tersebutakan meningkatkan peluang bahwa perilaku tersebut akan dilakukan lagi oleh peserta didik.

Ganjaran dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa peserta didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. Di samping itu, juga dapat menjadi pendorong bagi peserta didik lainnya untuk mengikuti peserta didik yang telah memperoleh pujian dari pendidiknya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa metode ini juga mempunyai kelemahan diantaranya dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya tidak secara professional, sehingga mungkin bisa mengakibatkan peserta didik merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya (sombong).⁷ Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *reward* (ganjaran) adalah segala sesuatu yang berupa

⁵Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h. 45.

⁶Muhammad bin Jamil Zaim, *Petunjuk Praktis Bagi Para Pendidik Muslim* (Jakarta: Pustaka Istiqamah, 1997), h. 13.

⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 134-135.

penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada peserta didik karena mendapat hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. *Reward* (ganjaran) merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan para peserta didik. Untuk itu, *reward* (ganjaran) dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan keberadaannya demi meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

Agama Islam mengenal metode *reward* (ganjaran). Ini terbukti dengan adanya pahala. Pahala adalah bentuk penghargaan yang diberikan Allah swt. kepada hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh seperti salat, puasa, membaca al-Qur'an dan perbuatan-perbuatan lain yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa kita dianjurkan untuk berbuat kebaikan, yaitu dalam QS al-Baqarah/2: 261 berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلٍ مِئَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ .

Terjemahnya:

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.⁸

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian *reward* (ganjaran) dalam konteks pendidikan dapat diberikan bagi siapa saja yang berprestasi. Dengan adanya *reward* (ganjaran) itu, siswa akan lebih giat belajar karena dengan adanya *reward* (ganjaran) itu siswa menjadi termotivasi untuk selalu berusahamen jadi yang terbaik dalam prestasinya dan hasil belajarnya pun

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), h. 44.

meningkat. Untuk itulah pentingnya metode *reward* (ganjaran) diterapkan di sekolah.

2. Macam-macam *Reward* (Ganjaran)

Reward (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap gaya dan tingkah belajar siswa. *Reward* (ganjaran) yang diberikan kepada siswa bentuknya bermacam-macam⁹. Secara garis besar *reward* (ganjaran) dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

a. Pujian

Pujian adalah satu bentuk ganjaran yang paling mudah dilakukan, karena hanya berupa kata-kata seperti baik sekali, bagus, atau dapat berupa kata-kata yang bersifat sugestif seperti “Lain kali hasilnya pasti akan lebih bagus lagi” dan sebagainya.

b. Penghormatan

Reward (ganjaran) yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula. Pertama, berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat ganjaran mendapat kehormatan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman-temannya sekelas atau sesekolah. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan atau kesempatan untuk melakukan sesuatu, misalnya, kepada anak yang berhasil menyelesaikan tugas atau PR yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis supaya dilihat teman-temannya.

c. Hadiah

Hadiah adalah *reward* (ganjaran) yang diberikan dalam bentuk barang, dapat berupa barang atau alat-alat keperluan sekolah seperti: pensil, buku tulis, pulpen,

⁹Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1999), h. 46.

penggaris dan sebagainya atau dapat berbentuk barang-barang yang lain seperti: kaos, baju, handuk, alat permainan dan sebagainya. Ganjaran dalam bentuk barang ini sering mendatangkan pengaruh negatif dalam belajar yaitu anak belajar bukannya karena ingin mengejar pengetahuan, tetapi semata-mata karena ingin mendapatkan hadiah. Akibatnya apabila dalam belajar tidak memperoleh hadiah maka anak menjadi malas belajarnya.

d. Tanda Penghargaan

Tanda penghargaan adalah bentuk *reward* (ganjaran) yang bukan dalam bentuk barang tetapi dalam surat keterangan atau sertifikat sebagai simbol tanda penghargaan yang diberikan atas prestasi yang dicapai oleh peserta didik. Tanda penghargaan ini sering disebut *reward* simbolis. Pada umumnya *reward* simbolis ini besar sekali pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi anak sehingga dapat menjadi pendorong bagi perkembangan anak selanjutnya.¹⁰

Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto, macam-macam *reward* dapat berupa:

- a. Guru mengangguk-angguk tandasenang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh peserta didik.
- b. Guru memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian) seperti, “Rupanya sudah baik pula tulisanmu. Kalau kamu terus berlatih, tentu akan lebih baik lagi.”
- c. Pekerjaan dapat juga menjadi suatu *reward*. Contoh, “Engkau akan segera saya beri soal yang lebih sukar sedikit, Ali, karena yang nomor 3 ini rupa-rupanya agak terlalu baik engkau kerjakan”.

¹⁰ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h. 47.

- d. Ganjaran yang ditujukan kepada seluruh siswa di dalam kelas karena motif belajar yang baik. Misalnya, “Karena saya lihat kalian telah bekerja dengan baik dan lekas selesai, sekarang bapak guru akan mengisahkan sebuah cerita yang bagus sekali”. Ganjaran untuk seluruh kelas dapat juga bernyanyi atau pergi berdarmawisata.
- e. Ganjaran dapat juga berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi peserta didik. Misalnya pensil, buku tulis, gula-gula atau makanan yang lain. Tetapi, dalam hal ini guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana sebab dengan benda-benda itu, mudah benar ganjaran berubah menjadi “*upah*” bagi peserta didik.¹¹

Dari beberapa macam *reward* (ganjaran) tersebut di atas, dalam penerapannya seorang pendidik dapat memilih bentuk macam-macam *reward* (ganjaran) yang cocok dengan siswa dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik situasi dan kondisi siswa maupun situasi dan kondisi keuangan pendidik, bila hal itu menyangkut masalah keuangan. Dalam memberikan *reward* (ganjaran) seorang pendidik hendaknya dapat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan *reward* (ganjaran), seorang pendidik harus selalu ingat akan maksud *reward* (ganjaran) dari pemberian *reward* (ganjaran) itu.

Seorang peserta didik *yang* pada suatu ketika menunjukkan hasil yang lebih baik daripada biasanya, mungkin sangat baik diberi *reward* (ganjaran). Dalam hal ini, seorang pendidik hendaklah bijaksana, jangan sampai *reward* (ganjaran)

¹¹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 183.

menimbulkan iri hati pada siswa lain yang merasa dirinya lebih pandai, tetapi tidak mendapatkan *reward* (ganjaran).

Adapun macam-macam *reward* menurut Muhammad bin Jamil Zainu antara lain:

- a. Pujian yang baik (memberi kata-kata yang menggembirakan)
- b. Berdoa
- c. Menepuk pundak
- d. Memberi pesan
- e. Menjadi pendengar yang baik
- f. Mencium buah hati dengan penuh cinta dan kasih sayang
- g. Hadiah dapat juga berupa benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak seperti: pensil, buku tulis, makanan ringan, permainan dan lain sebagainya.¹²

Menurut Elizabeth, fungsi hadiah dalam pendidikan ialah:

- a. Hendaknya hadiah mempunyai nilai mendidik, dan anak merasa bahwa hal itu baik. Hadiah mengisyaratkan bahwa perilaku mereka itu baik.
- b. Hadiah berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial, karena anak akan bereaksi secara positif terhadap persetujuan yang dinyatakan dengan penghargaan. Di masa mendatang, mereka berusaha untuk berperilaku dengan cara yang akan lebih banyak memberikan hadiah.
- c. Hadiah berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya hadiah melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku itu. Hadiah

¹²Muhammad bin Jamil Zainu, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini* (Jakarta: Mustaqim, 2002), h. 142-144.

harus digunakan untuk membentuk asosiasi yang menyenangkan dengan perilaku yang diinginkan.¹³

Setelah mengetahui beberapa pendapat para ahli pendidikan di atas dapatlah disimpulkan bahwa *reward* (ganjaran) juga sangat penting tapi ada juga dampak negatifnya. Untuk itu, seorang pendidik harus memberitahu kepada peserta didik bahwa berbuat baik bukan karena mengharap suatu pujian atau *reward* (ganjaran)¹⁴.

3. Tujuan *Reward* (Ganjaran)

Mengenai masalah *reward* (ganjaran), perlu peneliti membahas tentang tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* (ganjaran). Hal ini dimaksudkan agar dalam berbuat sesuatu bukan karena perbuatan semata-mata, namun ada sesuatu yang harus dicapai dengan perbuatannya, karena dengan adanya tujuan akan memberi arah dalam melangkah. Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* (ganjaran) adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dan motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Dengan *reward* (ganjaran) itu, juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa, karena *reward* (ganjaran) itu adalah bagian dari penjelmaan dari rasa cinta kasih sayang seorang pendidik kepada peserta didik.

Jadi, maksud dari *reward* (ganjaran) itu yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai seorang peserta didik, tetapi dengan hasil yang dicapai peserta didik, pendidik bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih

¹³Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*, Terj. Istiwardayanti dan Soejarwo (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 396.

¹⁴M. Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, h. 182.

keras pada peserta didik. Seperti halnya telah disinggung di atas, bahwa *reward* (ganjaran) disamping merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan, *reward* (ganjaran) juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik lagi.

Menurut M. Ngalim Purwanto hadiah adalah alat pendidikan represif yang menyenangkan, diberikan kepada anak yang memiliki prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kemajuan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan tauladan bagi teman-temannya. Hadiah ini diberikan kepada siswa yang mempunyai prestasi dalam pelajaran, keterampilan, ataupun yang lain. Begitu pula dalam masalah akhlak. Ini sengaja diberikan agar ia menjadi suri tauladan bagi teman-temannya.

Berkaitan dengan konsep hadiah dan hukuman, Allah swt. berfirman dalam QS al-Zalzalah/7-8 berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ .

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.¹⁵

Dengan menyimak ayat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa balasan yang pertama adalah apa yang dikenal dengan istilah hadiah/ganjaran (*reward*), sedangkan balasan yang kedua adalah hukuman (*punishment*). Ayat ini juga menjelaskan bahwa hadiah dan hukuman merupakan pedoman dari Allah swt. dan Islam mengakui hal tersebut sebagai salah satu hukum yang berlaku dalam kehidupan manusia atau masyarakat.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 1087.

Yang perlu diingat dan digarisbawahi bahwa hadiah identik dengan tujuan baik. Beberapa studi menunjukkan bahwa untuk meningkatkan motivasi, pemberian hadiah lebih efektif dibandingkan dengan cara lainnya; memberi sanksi, mengomeli, memarahi dan lain sebagainya, tetapi sebagian orang tua kurang setuju dengan hal itu. Dikhawatirkan anak terlalu mengharap hadiah yang akan diberikan, sehingga hanya bekerja bila ada hadiah. Memang inilah yang menjadi tantangan bagi para pendidik atau orang tua, oleh karena itu, diusahakan bagaimana caranya supaya dapat menghilangkan pemberian hadiah tidak sesering mungkin terutama dalam bentuk materi, berikan hadiah sewajarnya dan jangan terlalu berlebihan.¹⁶

Dari penjelasan tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud hadiah dalam pendidikan Islam adalah suatu pemberian yang diberikan kepada peserta didik karena telah melakukan kebaikan. Pemberian hadiah juga merupakan pembinaan yang dipandang sebagai proses sosial yang dapat melahirkan anak yang berwatak sosial, yang meraih watak kemanusiaannya, yang memiliki bekal nilai-nilai dan yang mematuhi perintah serta larangan moral dan sosial yang merupakan syarat bagi tercapainya kehidupan anak yang baik dan stabil.

B. Konsep Punishment (Hukuman)

1. Pengertian *Punishment* (Hukuman)

Hukuman dalam bahasa Inggris, yaitu dari kata *punishment* yang berarti *law* (hukuman) atau siksaan.¹⁷ Menurut Uyoh Saduloh, *punishment* (hukuman) adalah

¹⁶Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak* (Jakarta: Dahara Prize, 1989), h. 21-22.

¹⁷John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 456.

sesuatu yang diberikan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar suatu aturan yang berlaku, sehingga dengan diberikannya hukuman, anak tidak akan mengulangi kesalahan tersebut dan hukuman diberikan sebagai suatu pembinaan bagi anak untuk menjadi pribadi susila.¹⁸

Metode *punishment* (hukuman) dalam Islam juga dianjurkan, karena dengan *punishment* (hukuman) itu, manusia akan berusaha untuk tidak mendapat *punishment* (hukuman), dalam agama Islam dikenal dengan dosa, berikut ayat yang menjelaskan tentang *punishment* (hukuman), yaitu QS. An-Najm/53:31 berbunyi:

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنِ.

Terjemahnya:

...supaya dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang Telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (syurga).¹⁹

Dari ayat di atas kita dapat mengetahui bahwa siapa yang berbuat jahat maka akan mendapat *punishment* (hukuman) berupa teguran dari Allah supaya cepat bertaubat dan siapa yang berbuat baik akan mendapat *reward* (ganjaran) dari Allah. Dalam dunia pendidikan juga menerapkan *punishment* (hukuman) tidak lain hanyalah untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik untuk menjadi lebih baik. *Punishment* (hukuman) disini sebagai alat pendidikan untuk memperbaiki pelanggaran yang dilakukan peserta didik bukan untuk balas dendam.

2. Syarat-syarat *Punishment* (Hukuman)

Supaya *punishment* (hukuman) bisa menjadi alat pendidikan, maka seorang pendidik sebelum memberikan *punishment* (hukuman) pada peserta didik yang

¹⁸Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*(Bandung: Alfabeta, 2011), h. 124.

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam* (Jakarta: Pena Qur'an, 2002), h. 527.

melakukan pelanggaran sebaiknya pendidik memperhatikan syarat-syarat *punishment* (hukuman) yang akan diberikan, yaitu:

- a. Hukuman harus diberikan atas dasar cinta kasih sayang. Ini berarti anak dihukum bukan karena benci atau pendidik ingin balas dendam atau karena ingin menyakiti hati si anak, tetapi pendidik menghukum demi kebaikan anak, demi kepentingan dan masa depan anak. Oleh karena itu, setelah hukuman diberikan jangan sampai berakibat putusnya hubungan kasih sayang antara pendidik dan peserta didik.
- b. Hukuman diberikan karena suatu keharusan. Artinya karena sudah tidak adalagi alat pendidikan lain yang dapat dipergunakan kecuali harus diberikan hukuman. Sebagaimana telah diuraikan di muka bahwa hukuman merupakan tindakan/alat pendidikan terakhir yang dapat digunakan setelah alat pendidikan lain seperti teguran dan peringatan yang diberikan tidak memberikan hasil.
- c. Pemberian hukuman harus dapat menimbulkan kesan kesadaran dan penyesalan dalam hati peserta didik. Dengan kesan tersebut, anak terdorong untuk insyaf karena menyadari kesalahan dan akibatnya yang dapat merugikan dirinya sendiri. Oleh karena itu, hukuman yang diberikan diusahakan jangan sampai menimbulkan kesan yang negatif pada anak misalnya menyebabkan rasa putus asa, rasa rendah diri atau rasa benci kepada pendidiknya.
- d. Pemberian hukuman akhirnya harus diikuti dengan pemberian ampunan dan disertai dengan harapan kepercayaan bahwa anak sanggup memperbaiki dirinya. Dengan demikian, setelah anak selesai melaksanakan hukumannya pendidik harus terbebas dari rasa-rasa yang menjadi beban batinnya terhadap si anak sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya kembali dengan perasaan yang lega dan bergairah. Di samping itu, kepada peserta didik harus diberikan kepercayaan kembali dan

harapan bahwa anak tersebut akan mampu berbuat baik seperti halnya kawan-kawannya yang lain.²⁰

Jika seorang pendidik dalam keadaan yang sangat terpaksa harus memberikan hukuman badan bagi peserta didiknya, maka dalam pemberian *punishment* (hukuman) badan harus memenuhi beberapa syarat yaitu:

- a. Sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul.
- b. Pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali. Yang dimaksud dengan pukulan di sini ialah lidi atau tongkat kecil bukan tongkat besar.
- c. Diberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertobat dari apa yang telah dilakukan dan memperbaiki kesalahan tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).²¹

Bila kita ingin sukses di dalam pengajaran, kita harus memikirkan setiap murid dan memberikan *punishment* (hukuman) yang sesuai setelah kita timbang-timbang kesalahannya dan setelah mengetahui latar belakangnya. Bila seorang peserta didik bersalah mengakui kesalahannya dan merasakan betapa kasih sayang pendidik terhadapnya, maka ia sendiri akan datang kepada pendidik untuk minta dijatuhi *punishment* (hukuman) karena merasa akan ada keadilan, mengharap dikasihani, serta ketetapan hati buat taubat dan tidak akan kembali lagi kepada kesalahan yang sama. Dengan jalan demikian, akan sampailah kita kepada maksud utama dari *punishment* (hukuman) yaitu perbaikan.

²⁰ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1999), h. 45.

²¹ M. Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiah wa Fafasifatuha*, terj: Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), h. 153.

3. Macam-macam *Punishment* (Hukuman)

Pada bagian ini peneliti akan membahas tentang macam-macam *punishment* (hukuman) yang diberikan. Disini ada beberapa pendapat mengenai macam-macam *punishment* (hukuman) sebagai berikut:

- a. *Punishment* (hukuman) preventif, yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. *Punishment* (hukuman) ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan. Adapun tujuan dari hukuman preventif ini adalah untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran dari proses pendidikan bisa dihindarkan.
- b. *Punishment* (hukuman) represif, yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, *punishment* (hukuman) ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.²²

Sedangkan menurut Alisuf Sabri, bentuk-bentuk *punishment* diantaranya:

- a. *Punishment* badan, yaitu yang dikenakan terhadap badan seperti pukulan.
- b. *Punishment* perasaan seperti ejekan bagi siswa yang melanggar, dipermalukan, dan dimaki.
- c. *Punishment* intelektual, yaitu siswa diberikan kegiatan tertentu sebagai *punishment* dengan pertimbangan kegiatan tersebut dapat membawanya ke arah perbaikan.²³

²²M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 189.

²³Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1999), h. 44.

Hukuman yang dapat diterapkan pada anak dapat dibedakan menjadi beberapa pokok bagian yaitu:

- a. Hukuman bersifat fisik seperti: menjewer telinga, mencubit dan memukul. Hukuman ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan, terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan anak.
- b. Hukuman verbal seperti: memarahi, maksudnya mengingatkan anak dengan bijaksana dan bila para pendidik atau orang tua memarahinya maka pelankanlah suaranya.
- c. Isyarat non verbal seperti: menunjukkan mimik atau raut muka tidak suka. Hukuman ini diberikan untuk memperbaiki kesalahan anak dengan memperingatkan lewat isyarat.
- d. Hukuman sosial seperti : mengisolasi dari lingkungan pergaulan agar kesalahan tidak terulang lagi dengan tidak banyak bicara dan meninggalkannya agar terhindar dari ucapan buruk.

Macam-macam *punishment* (hukuman) yang telah disebutkan di atas dimaksudkan untuk memperbaiki perbuatan peserta didik yang salah menjadi baik. Namun, *punishment* (hukuman) badan yang membahayakan bagi peserta didik tidak sepatutnya diberikan dalam dunia pendidikan, karena *punishment* (hukuman) semacam ini tidak mendorong peserta didik untuk berbuat sesuai dengan kesadarannya. Dengan begitu, peserta didik trauma maka peserta didik tidak akan mau untuk belajar bahkan akan minta berhenti dari sekolah.

4. Tujuan *Punishment* (Hukuman)

Tujuan merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam setiap aktivitas, karena aktivitas yang tanpa tujuan tidak mempunyai arti apa-apa, dan akan

menimbulkan kerugian serta kesia-siaan. Sehubungan dengan *punishment* (hukuman) yang dijatuhkan kepada peserta didik, maka tujuan yang ingin dicapai sesekali bukanlah untuk menyakiti atau untuk menjaga kehormatan pendidik atau sebaliknya agar pendidik itu ditaati oleh peserta didik. Akan tetapi, tujuan *punishment* (hukuman) yang sebenarnya adalah agar peserta didik yang melanggar merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi. Tujuan pemberian *punishment* (hukuman) ada dua macam, yaitu tujuan dalam jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan dalam jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan dalam jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong peserta didik agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.²⁴

Berkaitan dengan hukuman (*punishment*) ada beberapa pandangan, bahkan ada yang berpendapat dan percaya tentang hukuman itu sendiri dan juga sebaliknya. Untuk itu, perlu ditegaskan pula apa yang dimaksud dengan hukuman dalam pembahasan ini, sebagaimana hadiah yang telah disinggung diatas.

Abdullah Nasih Ulwan berpendapat hukuman ialah “Hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah untuk setiap perbuatan maksiat yang di dalamnya tidak ada *had* atau *kafarat*”.²⁵ Dengan demikian, dapat dibedakan antara hukuman yang khusus dikeluarkan negara dengan hukuman yang diterapkan oleh kedua orang tua dalam keluarga dan para pendidik di sekolah. *Hudud* atau hukuman *ta’zir* keduanya sama bertujuan untuk memberi pelajaran baik bagi si pelaku ataupun orang lain. Semua itu adalah sebagai cara yang tegas dan cepat untuk memperbaikinya.

²⁴Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Kesain Blanc, 1986), h. 91.

²⁵Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 308.

Berdasarkan pengertian di atas, adanya hukuman disebabkan oleh adanya pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang. Jadi, yang dimaksud menghukum yaitu memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan atau pembalasan dengan sengaja pada peserta didik dengan maksud supaya anak tersebut jera. Perlu dijelaskan di sini bahwa pembalasan bukan berarti balas dendam, sehingga anak benar-benar insyaf dan sadar kemudian berusaha untuk memperbaiki atas perbuatan yang tidak terpuji.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Oemar Hamalik mengatakan, “Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.²⁶ Dari definisi yang digambarkan oleh Oemar Hamalik dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik yang mampu mengembangkan pemahaman mendasar seorang peserta didik dari ketidaktahuan menjadi tau sehingga dapat memahami dan menggambarkan suatu objek yang dipelajari.

Secara umum, hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh para peserta didik yang menggambarkan hasil usaha kegiatan pendidik atau pendidik dalam memfasilitasi dan menciptakan kondisi kegiatan belajar mereka.

Hasil belajar adalah sesuatu yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Proses belajar yang dialami oleh peserta didik menghasilkan perubahan-perubahan di bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap.

²⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2006), h.30.

Dengan definisi yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan dalam menguasai bahan pelajaran setelah memperoleh pengalaman dalam kurun waktu tertentu yang akan diperlihatkan melalui skor yang diperoleh dalam tes hasil belajar. Selain itu, hasil belajar diperoleh berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh pendidik. Agar dapat menentukan tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran, maka perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar.

Suatu perubahan itu diperoleh melalui usaha menetap dalam waktu yang cukup lama dan merupakan hasil pengalaman. Semua pengalaman merupakan akibat dari interaksi individu dengan perilaku. Dalam pandangan behavioristik, belajar merupakan sebuah perilaku membuat hubungan antara stimulus (S) dan respons (R), kemudian memperkuatnya. Pengertian dan pemahaman tidaklah penting karena S dan R dapat diperkuat dengan menghubungkannya secara berulang-ulang untuk memungkinkan terjadinya proses dan menghasilkan perubahan yang diinginkan. Para behavioris meyakini bahwa hasil belajar akan lebih baik dikuasai kalau dihafal secara berulang-ulang. Belajar terjadi karena adanya ikatan antarstimulus dan respons (S-R *bonds*). Ikatan itu menjadi makin kuat dalam latihan/pengulangan dengan cara menghafal. Belajar tidak membutuhkan pengertian dan pemahaman karena terbentuknya hanya dengan mengingatkan S dan R secara berulang-ulang.²⁷

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja yakni: faktor intern (dari peserta didik itu sendiri) dan faktor ekstern (dari luar diri peserta didik).

²⁷Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h.30.

Munadi dalam Rusman mengatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan eksternal,²⁸ yaitu:

a. Faktor Internal

1) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lemah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik menerima materi pelajaran.

2) Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis berbeda-beda. Tentunya hal ini turut memengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologi meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik.

a. Faktor Eksternal

1) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat memengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial, lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban, dan lain-lain. Belajar ditengah hari yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar dipagi hari yang udaranya masih segar dan diruang yang cukup mendukung untuk bernafas lega.

2) Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan

²⁸Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Bandung: Rajawali Pers, 2010), h.123.

dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan fasilitas, dan pendidik.²⁹ Kurikulum adalah *plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Setiap pendidik harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum kedalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya sehingga dapat diketahui dan diukur dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Sarana dan fasilitas mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran di sekolah, buku-buku mata pelajaran sebagai penunjang kegiatan belajar. Pendidik merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Pendidik yang baik sangat memengaruhi proses belajar dan keberhasilan peserta didik dalam belajar.

3. Klasifikasi Hasil Belajar

Perumusan aspek-aspek kemampuan yang menggambarkan *output* peserta didik yang dihasilkan dari proses pembelajaran dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi berdasarkan taksonomi Bloom.

Menurut Bloom yang dikutip oleh Rusman, tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain), yaitu: domain kognitif berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berpikir, domain afektif berkenaan dengan sikap kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap, dan nilai, dan domain Psikomotorik berkenaan dengan sesuatu keterampilan-keterampilan atau gerak-gerakan fisik.³⁰

²⁹Rusman, *Model-model Pembelajaran*(Bandung: Rajawali Pers, 2010), h.124.

³⁰Rusman, *Model-model Pembelajaran*, h. 125.

a. Ranah Kognitif

Tujuan kognitif atau ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom yang dikutip oleh Dimiyati dan Mujiono, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.³¹

b. Ranah Afektif

Ranah Afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap.³²

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik, dan kemampuan fisik. Keterampilan ini dapat diasah jika sering melakukannya. Perkembangan tersebut dapat diukur sudut kecepatan, ketepatan, jarak, dan cara/teknik pelaksanaan.³³

4. Jenis Penilaian Hasil Belajar

Ditinjau dari fungsinya, Sudjana membagi penilaian ke dalam tiga jenis, yaitu³⁴:

- a. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan di akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri.
- b. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan di akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Penilaian ini berorientasi pada produk bukan proses.

³¹Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h. 201.

³²Nanna Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar* (PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 29.

³³Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, h. 53.

³⁴Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, h. 56

- c. Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya.
- d. Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
- e. Penilaian penempatan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu.

5. Alat-alat Penilaian Hasil Belajar

Sudjana mengutarakan bahwa alat-alat yang digunakan dalam melakukan penilaian hasil belajar adalah tes. Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa. Tes dikategorikan menjadi dua, yaitu tes uraian dan tes objektif.³⁵

Tes uraian adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberi alasan, dan bentuk lain yang sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri. Sedangkan tes objektif dibagi lagi menjadi beberapa bentuk soal, yaitu:

a. Bentuk Soal Jawaban Singkat

Bentuk soal jawaban singkat merupakan soal yang menghendaki jawaban dalam bentuk kata, bilangan, kalimat atau simbol, dan jawabannya hanya dapat dinilai dari benar salah. Tes bentuk ini cocok untuk mengukur pengetahuan yang berhubungan dengan istilah terminologi, fakta, prinsip, metode, prosedur, dan

³⁵Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, h. 57

penafsiran data yang sederhana. Kelemahan bentuk soal ini adalah jawaban yang diberikan siswa dapat bersifat ambigu sehingga pemeriksa kesulitan melakukan penilaian. Hal ini dapat mengarahkan pemeriksa memberikan penilaian secara subjektif.

b. Bentuk Soal Benar-Salah

Bentuk soal benar-salah adalah bentuk tes yang soal-soalnya berupa pernyataan yang benar dan sebagian lagi berupa pernyataan yang salah. Pada umumnya bentuk soal benar-salah dapat dipakai untuk mengukur pengetahuan siswa tentang fakta, definisi, dan prinsip. Kekurangan bentuk soal ini adalah kurang dapat mengukur aspek pengetahuan yang lebih tinggi karena hanya menuntut daya ingat dan pengenalan kembali. Selain itu juga banyak permasalahan yang dapat dinyatakan hanya dengan dua kemungkinan benar dan salah. Kemungkinan siswa menebak dengan benar pada setiap soal bentuk benar-salah ini juga sebesar 50%.

c. Bentuk Soal Menjodohkan

Bentuk soal menjodohkan terdiri atas dua kelompok pernyataan ini berada dalam satu kesatuan. Kelompok sebelah kiri merupakan bagian yang berisi soal-soal yang harus dicari jawabannya. Dalam bentuk yang paling sederhana, jumlah soal sama dengan jumlah jawaban. Bentuk soal menjodohkan hanya dapat mengukur hal-hal yang didasarkan atas fakta dan hafalan. Kekurangan lainnya adalah bentuk soal ini sukar menentukan materi atau pokok bahasan yang mengukur hal-hal yang berhubungan.

d. Bentuk Soal Pilihan Ganda

Soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat. Jika dilihat dari strukturnya, bentuk soal pilihan ganda terdiri atas:

- 1) Stem merupakan pertanyaan atau pernyataan yang berisi permasalahan yang akan dinyatakan.
- 2) Option merupakan sejumlah pilihan atau alternatif jawaban. Alternatif jawaban terbagi menjadi dua, yaitu kunci dan pengecoh (*distractor*). Kunci merupakan jawaban benar yang paling tepat sedangkan pengecoh (*distractor*) merupakan jawaban lain selain kunci jawaban.

6. Pengertian Ilmu Fikih

Fikih menurut bahasa berasal dari kata *faqih*, *yafqahu*, *fiqhan* yang berarti “mengerti” dan “memahami”.³⁶ Fikih artinya pemahaman yang mendalam (تفهم) tentang hukum-hukum Islam dan membutuhkan pada adanya pengarahannya potensi akal.³⁷ Sedangkan pengertian fikih menurut istilah ialah mengetahui hukum-hukum syara yang amaliah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci.³⁸

Tujuan pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah adalah untuk membekali peserta didik agar dapat 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang

³⁶Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: AMZAH, 2010), h. 1.

³⁷Mahjudin, *Masail Al-Fiqh Kasus-Kasus Aktual dalam Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 1.

³⁸A. Djazuli, *Ilmu Fiqh* (Cet. 1; Jakarta: Dunia Ilmu, 1978), h. 5.

diatur dalam fikih muamalah. 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.³⁹ Mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah berfungsi untuk:

- a) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah swt, sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- c) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat.
- d) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- e) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
- f) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- g) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Fikih/ Hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁰

D. Kerangka Pikir

Di dalam pembelajaran, tentu tidak lepas dari proses belajar. Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam

³⁹Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: t.p, 2005), h.46.

⁴⁰Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, h. 46.

penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik, baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.⁴¹ Salah satu yang memengaruhi keberhasilan proses belajar ini ialah penggunaan metode yang diterapkan oleh pendidik maupun orang tua dalam mendidik.

Metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami pendidik adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar-mengajar yang sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan. Makin tepat metode yang digunakan oleh pendidik dalam mengajar maka akan semakin efektif pula kegiatan pembelajaran.

Banyak sekali alat yang dapat diterapkan oleh pendidik atau orang tua. Salah satunya ialah dengan cara memberikan hadiah dan hukuman atau *reward* dan *punishment*. *Reward* adalah salah satu alat untuk mendidik peserta didik agar merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. *Punishment* adalah salah satu alat untuk mendidik yang dijatuhkan atas perbuatan-perbuatan jahat atau buruk yang telah dilakukannya.

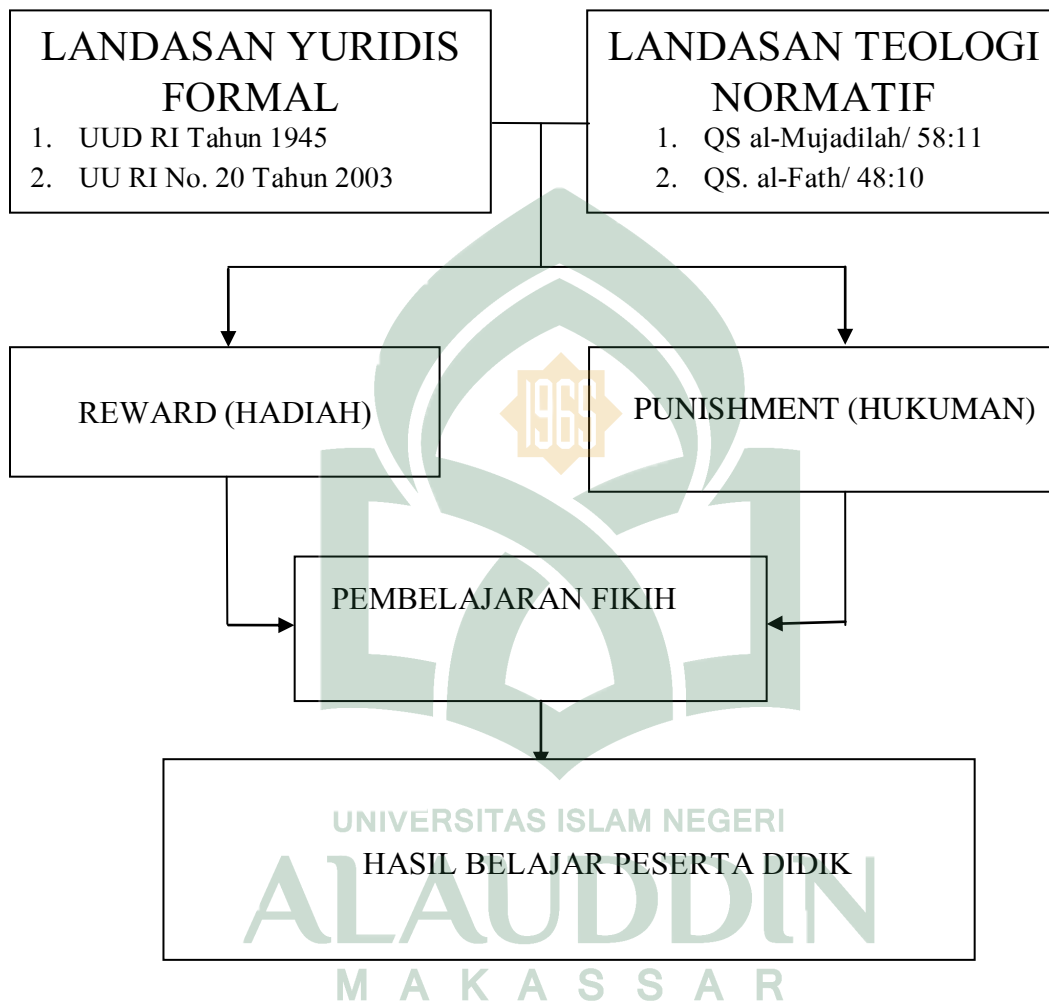
Reward dan *punishment* ini merupakan salah satu bentuk peduli atau usaha guru dalam membangkitkan semangat belajar peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. *Reward* dan *punishment* sebenarnya dapat dijadikan alat yang efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan.

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 6.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus pada mata pelajaran fikih dengan beberapa pertimbangan, diantaranya yaitu karena fikih merupakan salah satu ilmu agama yang membahas tentang dasar-dasar hukum Islam yang menjadi panduan seseorang, khususnya kaum muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara yang dilakukan oleh pendidik adalah dengan menerapkan pemberian *reward and punishment* dalam pembelajaran fikih. Mengingat peserta didik yang baru saja mengalami masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama, umumnya masih bersifat kekanak-kanakan, manja, ingin disayang, diberi hadiah dan takut terhadap hukuman. Jadi, diharapkan penerapan pemberian *reward* dan *punishment* dianggap cocok untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran fikih. Namun, juga perlu diperhatikan ketika pemberian *reward* dan *punishment* harus sesuai dengan dosis atau ukuran berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik di sekolah.

GAMBAR I
KERANGKA PIKIR



E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris.⁴² Dengan demikian, penulis merumuskan dan akan membuktikan hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

⁴²Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h. 182.

Hipotesis Nihil (H_0): Tidak ada pengaruh penerapan *reward* dan *punishment* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih.

Hipotesis Alternatif (H_a): Ada pengaruh penerapan *reward* dan *punishment* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih.

Jika (H_0) terbukti setelah diuji maka (H_0) diterima dan (H_a) ditolak. Namun sebaliknya, jika (H_a) terbukti setelah diuji maka (H_a) diterima dan (H_0) ditolak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena (penelitian yang menggambarkan apa adanya yang terjadi di lapangan dalam bentuk angka-angka dan didukung dengan data kuantitatif).

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *ex-postfacto*, karena dalam penelitian ini meneliti peristiwa yang telah terjadi. Sugiyono mengemukakan bahwa penelitian *ex-postfacto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.⁵⁶ Dari pendapat ini, peneliti bermaksud menggambarkan tentang pengaruh penerapan *reward* dan *punishment* yang ada di sekolah tersebut. Kemudian mencari tahu apakah dalam penerapan *reward* dan *punishment* tersebut terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian ilmiah yang tergolong penelitian deskriptif asosiatif, yaitu penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih yaitu hubungan kausal. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi, di sini ada variabel independen (variabel yang

⁵⁶Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 50

memengaruhi) dan dependen (dipengaruhi). Kemudian peneliti mengungkapkan keadaan atau situasi subyek yang diteliti dan mengkaji apakah variabel-variabel dalam penelitian ini ada hubungan atau tidak. Penelitian ini juga berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala atau fenomena tertentu. Menurut Suharsimi Arikunto penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁵⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan hubungan kedua variabel penelitian tersebut dalam paradigma penelitian sebagai berikut:

Adapun desain penelitiannya yaitu:



Gambar Desain Penelitian X dan Y

Keterangan:

X = Penerapan *Reward* dan *Punishment*

Y = Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif pendekatan korelasional. Dalam pendekatan korelasional, peneliti mencari pengaruh variabel X terhadap Y. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas

⁵⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet XIII; Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006), h. 82.

dan satu variabel terikat. Variabel bebasnya yakni penerapan *reward* dan *punishment*. Variabel terikat yakni hasil belajar .

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi target dalam penelitian ini adalah peserta didik di MTs DDI Tuppu Pinrang. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik di MTs DDI Tuppu Pinrang yang berjumlah 176 orang.

2. Sampel

Arikunto mengatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti).⁵⁸ Sugiyono juga memberikan pengertian bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁵⁹ Menurut Arikunto, apabila populasi dalam penelitian subjeknya kurang dari 100 penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika populasinya lebih dari 100 maka dapat diambil 10%-15% atau 20% -25% lebih.⁶⁰

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengambil sebahagian sampel untuk mewakili populasi yang ada dengan tujuan untuk mempermudah dalam memperoleh data yang relevan dan konkrit. Teknik sampling yang digunakan peneliti pada prosedur penelitian ini yaitu teknik sampling *Proportionate Stratified Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan sample dengan memperhatikan strata

⁵⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 82.

⁵⁹Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: CV. Alfabeta, 2003) h. 11.

⁶⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 82.

(tingkatan) di dalam populasi. Adapun alasan peneliti mengambil kelas VII C karena kelas tersebut sangat tepat untuk diadakan penelitian mengenai penerapan *reward* dan *punishment*. Selain karena kelas tersebut peserta didiknya baru memasuki jenjang tersebut. Mereka juga masih sangat kurang dari segi materi pelajaran sehingga penerapan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran sering diberikan oleh guru dibandingkan kelas VIII dan IX yang sudah mengarah kepada pemilihan jurusan dan memasuki tahap akhir yaitu ujian. Adapun sampel yang diambil adalah kelas VII C sebanyak 21 orang.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada dua teknik atau metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

1. Koesioner (angket), yaitu untuk kelengkapan data yang digunakan pula koesioner atau angket dengan mengedarkan pertanyaan atau pernyataan tertulis yang telah dilengkapi dengan petunjuk pengisian kepada sejumlah responden yang telah ditetapkan sebagai objek penelitian.
2. Dokumentasi yaitu alat yang digunakan untuk mencatat data yang bersifat dokumen data yang sudah siap, tinggal diambil peneliti.

E. Instrumen Penelitian

Dalam rangka pengumpulan data dapat diperoleh dengan melakukan beberapa langkah yaitu melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan teknik atau metode sebagai berikut:

1. Kuesioner, yaitu penulis mengedarkan pertanyaan tertulis yang telah dilengkapi dengan petunjuk pengisian kepada peserta didik untuk memperoleh data tentang pengaruh penerapan *reward* dan *punishment* terhadap hasil belajar fikih.
2. Catatan dokumentasi, yaitu penulis melakukan pencatatan tentang nilai raport peserta didik pada mata pelajaran fikih untuk memperoleh data tentang hasil belajar peserta didik serta mengadakan pencatatan lainnya berkaitan dengan masalah yang diangkat penulis dalam skripsi ini.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengumpulan data diperlukan adanya suatu prosedur pengumpulan data. Adapun pengumpulan data yang harus ditempuh dalam penelitian ini adalah:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini penulis menyiapkan segala hal yang ditentukan dalam penelitian, misalnya penulis membuat persiapan atau pedoman wawancara kemudian menyelesaikan urusan administrasi seperti surat izin penelitian mulai dari tingkat Fakultas, Gubernur, Walikota, Diknas dan selanjutnya ke lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian yaitu di MTs DDI Tuppu, Pinrang.

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang lazim dipakai dalam penulisan ilmiah yaitu sebagai berikut:

- 1) Angket, yaitu peneliti menggunakan angket kepada mahasiswa untuk memperoleh data yang lebih objektif dari permasalahan yang telah diajukan dalam skripsi ini.
- 2) Dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan data-data berupa dokumen-dokumen tentang kepuasan pelayanan, factor apa yang mempengaruhi pelayanan administrasi data seluruh mahasiswa, keadaan staf administrasi, dan lain sebagainya yang ada hubungannya dengan data yang dibutuhkan pada skripsi ini.

2. Analisis Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶¹ Adapun prosedur pengumpulan data yang harus ditempuh dalam penelitian ini adalah :

a. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan suatu tahap persiapan untuk melakukan suatu perlakuan, pada tahap ini, langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajukan surat permohonan judul kepada ketua jurusan
- 2) Mengurus persuratan berupa surat keterangan pembimbing
- 3) Membuat draft skripsi
- 4) Melakukan survey pada sekolah yang akan menjadi lokasi penelitian

b. Tahap Pelaksanaan

⁶¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 224.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang lazim dipakai dalam penelitian ilmiah yaitu sebagai berikut:

- 1) Analisis statistic deskriptif kuantitatif berupa table presentase untuk mengukur kualitas pelayanan administrasi, berdasarkan hasil studinya kemudian dijelaskan dengan kalimat yang bersifat kualitatif yang mudah dipahami. Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Tingkat Presentase

F : Frekuensi dari hasil jawaban (penyebaran Angket)

N : Jumlah seluruh obyek penelitian⁶²

- 2) Analisis statistic inferensial dengan menggunakan teknik regresi sederhana untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pelayanan administrasi terhadap kecerdasan emosional mahasiswa. Adapun rumus yang digunakan dengan langkah sebagai berikut:

a) Membuat table penolong untuk menghitung angka statistik

b) Analisis regresisederhana

$$\hat{Y} = a + bx$$

$$\text{Mencari nilai } b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

⁶²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 187.

$$\text{Mencari nilai } a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

c) Uji signifikan (uji t)

$$\text{Menentukan nilai uji t dengan rumus: } t_0 = \frac{b - B}{SB}$$

d) Menentukan kesalahan baku regresi

$$S_{yx} = \frac{\sqrt{\sum Y^2 - a \sum Y - b \sum XY}}{n - 2}$$

e) Menentukan koefisien regresi (Sb)

$$Sb = \frac{S_{yx}}{\sqrt{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}}$$

f) Pegujian hipotesis

$$H_0 = 0$$

$$H_1 \neq 0$$

Dengan:

H_0 = Tidak ada pengaruh penerapan *reward* dan *punishment* terhadap hasil belajar fikih peserta didik

H_1 = Terdapat pengaruh penerapan *reward* dan *punishment* terhadap hasil

belajar fikih peserta didik

g) Taraf nyata (α) dan nilai t tabel

$$\alpha = 0,05$$

$$dk = n - 2$$

h) Kriteria pengujian

Hipotesis H_0 diterima jika:

$$-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$$

Hipotesis H_a diterima jika:

$$t_{hitung} < -t_{tabel} \text{ atau } t_{hitung} > t_{tabel}$$

i) Uji statistik dengan menggunakan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{b - B}{SB}$$

j) Menarik Kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

Madrasah yang merupakan tempat untuk menuntut ilmu bagi para generasi penerus bangsa kini semakin berkembang seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman. Persaingan antar madrasah kini semakin ketat dan madrasah-madrasah pun saling berlomba untuk meraih peringkat teratas dalam hal kualitas, kuantitas dan prestasi. Meskipun memiliki saingan ketat namun MTs DDI Tuppu, Pinrang tetap optimis menjadi yang terbaik di antara madrasah lain yang tidak kalah hebat dari MTs DDI Tuppu.

Darud Dakwah wal-Irsyadi (DDI) dikenal di Sulawesi sejak zaman AG. KH. Abdurrahman Ambo Dalle (1900-1996) di Mangkoso Soppeng Riaja Kab. Barru Sulawesi Selatan. Cikal-bakalnya bermula dari AG Ambo Dalle membuka sebuah Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) pada hari Rabu tanggal 29 Syawal 1357 H bertepatan dengan tanggal 21 Desember 1938 M dan menjadikannya pusat pendidikan di Sulawesi. Semenjak madrasah baru itu dibuka maka para santri pun berdatangan dari berbagai daerah di tanah air untuk menuntut ilmu agama.

Melihat situasi dunia dan masyarakat Islam khususnya di Sulawesi (yang terpuruk dan tertinggal), maka AG Ambo Dalle dan saudara-saudaranya para ulama Ahlusunnah wal-Jamaah di Sulawesi Selatan merasa resah dan menginisiasi sebuah pertemuan puncak di Watang Soppeng, yang merekomendasikan sebuah gerakan pendidikan dan dakwah yang lebih luas. Di bawah kepemimpinan AG Ambo Dalle

maka lahirlah Ormas DDI pada hari Jumat tanggal 16 Rabi'ul Awwal 1366 H bertepatan dengan tanggal 7 Februari 1947 M.

DDI pada usianya yang ke-77 hingga kini memiliki 100 cabang, salah satunya yaitu MTs DDI Tuppu, Pinrang. MTs DDI Tuppu, Desa Tadokkong Kec. Lembang Kab. Pinrang didirikan pada tahun 1970 sampai sekarang. Kemudian Kepala Yayasan Madrasah ini Samsinah. S.Ag dan kepala Madrasah saat ini Harmawati. S.Pd.I M.Pd. Madrasah ini terletak di daerah pedesaan yang luas bangunannya sekitar 384 m, bangunan madrasah ini milik sendiri dan berstatus swasta dan masih berakreditasi B.

2. Deskripsi Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran Fikih Di MTs DDI Tuppu, Pinrang.

Proses pembelajaran penerapan *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) kepada peserta didik merupakan respons dari guru kepada peserta didik yang telah melakukan perbuatan baik ataupun pelanggaran. Pemberian *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik lebih termotivasi lagi dalam interaksi pembelajaran. Untuk mengetahui tentang penerapan *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) di MTs DDI Tuppu, Pinrang. Dalam mata pelajaran Fikih, maka peneliti mengadakan penskoran data yang diperoleh berdasarkan angket yang tertera pada Tabel 1. Kemudian dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi untuk dihitung rata-rata kelas (mean) dari data yang terkumpul melalui angket yang terdiri dari 44 item Analisis Data. Adapun tabel kerja distribusi frekuensi sebagai berikut:

TABEL 4.1

Tabel Kerja Distribusi Frekuensi Penerapan *Reward* (Ganjaran) Dan *Punishment* (Hukuman) Pembelajaran Fikih Di MTs DDi Tuppu, Pinrang

No	Skor	Frekuensi (f)	f.x	Percent (%)
1	119	1	119	4,76
2	122	1	122	4,76
3	126	1	126	4,76
4	131	1	131	4,76
5	137	1	137	4,76
6	138	1	138	4,76
7	140	1	140	4,76
8	145	2	290	9,52
9	146	2	292	9,52
10	147	3	441	14,29
11	150	1	150	4,76
12	152	2	304	9,52
13	155	2	310	9,52
14	158	2	316	9,52
	Σ	21	3016	100%

Berdasarkan tabel tersebut maka proses selanjutnya dilakukan perhitungan sebagai berikut:

a. Menentukan Skor

Mencari nilai rata-rata dari variabel X, yaitu tentang *Penerapan Reward (ganjaran) dan Punishment (hukuman)* dengan cara menjumlahkan keseluruhan nilai angket dibagi responden.

Berdasarkan hal tersebut maka nilai rata-rata untuk variable X adalah:

$$M_x = \frac{\sum f \cdot x}{\sum f}$$

$$= \frac{3016}{21}$$

$$= 143,6$$

$$= 143,6 \longrightarrow \text{(dibulatkan 144)}$$

Jadi nilai rata-rata untuk variabel X adalah sebesar 144

- b. Menafsirkan nilai mean yang telah didapatkan interval kategori dengan cara sebagai berikut:

$$i = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

i : Interval kelas

R : Range (nilai tertinggi dikurangi nilai terendah)

K : Jumlah kelas (berdasarkan jumlah *multiple choice*)

Sedangkan mencari range (R) dengan menggunakan rumus:

$$R = X_b - X_k$$

X_b = nilai terbesar

$$= 158$$

X_k = nilai terkecil

$$= 119$$

$$R = 158 - 119$$

$$= 39$$

Maka diperoleh nilai interval

$$i = \frac{R}{K}$$

$$\frac{39}{4} = 9,75 \quad (\text{dibulatkan } 10)$$

- c. Kualifikasi Penerapan *Reward* (*ganjaran*) dan *Punishment* (*hukuman*) :

Penetapan kualifikasi *Reward* (*ganjaran*) dan *Punishment* (*hukuman*) sesuai skala Likert dengan spesifikasi tinggi, cukup, kurang, dan rendah.

TABEL 4.2

Kategori Penerapan *Reward (Ganjaran)* Dan *Punishment (Hukuman)* Pembelajaran Fikih Di Mts Ddi Tuppu, Pinrang

No	Interval	Kualifikasi	Frekuensi (f)	Percent (%)
1	149 – 158	Sangat Tinggi	7	33,33
2	139 – 148	Tinggi	8	38,10
3	129 – 138	Sedang	3	14,29
4	119- 128	Rendah	3	14,29
JUMLAH			21	100%

Dari data tabel di atas dapat diketahui nilai rata-rata penerapan *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) pada pembelajaran Fikih di MTsDDI Tuppu berada pada rata-rata 139–148 sebanyak 8 orang peserta didik (sampel) atau sekitar 38,10% dari jumlah peserta didik di MTsDDI Tuppu, Pinrang. Hal ini berarti rata-rata penerapan *reward* (Ganjaran) dan *punishment* (Hukuman) pada pembelajaran Fikih di MTsDDI Tuppu berada pada kualifikasi *Tinggi*, artinya bahwa penerapan *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) pada pembelajaran Fikih sudah dilaksanakan dengan baik.

3. Hasil Belajar Fikih Peserta Didik di MTs DDI Tuppu, Pinrang

Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan dalam menguasai bahan pelajaran setelah memperoleh pengalaman dalam kurun waktu tertentu yang akan diperlihatkan melalui skor yang diperoleh dalam tes hasil belajar. Selain itu, hasil belajar diperoleh berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh pendidik. Agar dapat menentukan tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran, maka perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar.

Hasil belajar yang penulis maksudkan dalam skripsi ini adalah nilai semester kelas VII yang penulis peroleh dari dokumen Mts DDI Tuppu. Untuk mengetahui lebih jelasnya hasil belajar fikih di MTs DDI Tuppu dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.3

Data Hasil Belajar Peserta Didik Mts Ddi Tuppu, Pinrang Mata Pelajaran Fikih.

No	Nama Siswa	Kelas	Nilai
1	Ahmad Fauziah	VII C	72
2	Bayul	VII C	80
3	Desi Lestari	VII C	73
4	Eka Satriadi	VII C	77
5	Fatimah	VII C	70
6	Hendrawan	VII C	77
7	Indra Asmara	VII C	80
8	Muh.Iqram	VII C	78
9	Muh. Irdam	VII C	85
10	Muh. Ishak Haikal	VII C	78
11	Muh. Syafik	VII C	80
12	Muh. Nisam	VII C	80
13	Muwalidul Uman	VII C	80
14	Nurul Awaliah	VII C	82
15	Rifaldi	VII C	82
16	Risna	VII C	83
17	Sahara	VII C	71
18	Sindi Aulia Ahmad	VII C	85
19	St. Alwiah	VII C	80
20	Sri Wulandarisari	VII C	80
21	Wahyuni	VII C	83
JUMLAH			1656

Sumber Data : Dokumen nilai Peserta didik kelas VII C pada mata pelajaran Fikih di MTs DDI Tuppu, Pinrang.

a. Analisis Data

Kemudian untuk menganalisis data tersebut, maka dilakukan statistik deskriptif dari tabel di atas yang dilakukan dengan proses pembuatan tabel kerja ke dalam distribusi frekuensi sebagai berikut:

TABEL 4.4

Tabel Kerja Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Fikih di MTs DDI Tuppu, Pinrang

No	Skor	Frekuensi (f)	f.x	Percent (%)
1	70	1	70	4,76 %
2	71	1	71	4,76 %
3	72	1	72	4,76 %
4	73	1	73	9,52 %
5	77	2	154	9,52 %
6	78	2	156	9,52 %
7	80	7	560	14,29 %
8	82	2	164	19,05 %
9	83	2	166	9,52 %
10	85	2	170	14,29 %
	Σ	21	1656	100 %

Berdasarkan tabel tersebut maka proses selanjutnya dilakukan perhitungan sebagai berikut:

1. Menentukan Skor

Mencari nilai rata-rata dari variabel Y yaitu tentang Hasil Belajar peserta didik pada pembelajaran Fikih di MTs DDI Tuppu.

Berdasarkan hal tersebut maka nilai rata-rata untuk variable Y adalah:

$$M_x = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

$$= \frac{1656}{21}$$

$$= 78,85 \longrightarrow \text{(dibulatkan 79)}$$

Jadi nilai rata-rata untuk variabel X adalah sebesar 79

- b. Menafsirkan nilai mean yang telah didapatkan interval kategori dengan cara sebagai berikut:

$$i = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

i : Interval kelas

R : Range (nilai tertinggi dikurangi nilai terendah)

K : Jumlah kelas (berdasarkan jumlah *multiple choice*)

Sedangkan mencari range (R) dengan menggunakan rumus:

$$R = X_b - X_k$$

X_b = nilai terbesar

$$= 85$$

X_k = nilai terkecil

$$= 70$$

$$R = 85 - 70$$

$$= 15$$

Maka diperoleh nilai interval

$$i = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{15}{4} = 3,75 \quad \text{(dibulatkan 4)}$$

- c. Kualifikasi Hasil Belajar peserta didik pada pembelajaran Fikih:

TABEL4.5

Kualifikasi Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Fikih di MTs DDI Tuppu, Pinrang

No	Interval	Kualifikasi	Frekuensi (f)	Percent (%)
1	82 – 85	Sangat Tinggi	6	28,57
2	78 – 81	Tinggi	9	42,57
3	74 – 77	Sedang	2	9,52
4	70 – 73	Rendah	4	19,52
JUMLAH			21	100%

Dari data tabel di atas dapat diketahui nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Fikih di MTsDDI Tuppu berada pada rata-rata 78–81 sebanyak 9 orang peserta didik (sampel) atau sekitar 42,57% dari jumlah peserta didik di MTsDDI Tuppu, Pinrang. Hal ini berarti rata-rata hasil belajar pada pembelajaran Fikih di MTs DDI Tuppu berada pada kualifikasi *Tinggi*, artinya bahwa hasil belajar peserta didik baik.

4. Pengaruh Penerapan *Reward* (Ganjaran) dan *Punishment* (Hukuman) terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik Di MTs DDI Tuppu, Pinrang

Untuk menguji ada tidaknya penerapan antara penerapan reward (ganjaran) dan punishment (hukuman) terhadap hasil belajar, maka dapat diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan analisis dengan menggunakan metode statistik yaitu analisis persamaan regresi sederhana. Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

$$H_a \text{ diterima apabila } t_{hitung} > t_{tabel}$$

$$H_0 \text{ diterima apabila } t_{hitung} < t_{tabel}$$

Untuk lebih jelasnya berikut langkah-langkah pengujian hipotesisnya:

- a. Membuat tabel penolong untuk menghitung angka statistik. Sebelum membuat tabel kerja, maka terlebih dahulu ditentukan variabelnya, yaitu:

1) Variabel X adalah Penerapan *Reward* (Ganjaran) dan *Punishment* (Hukuman)

2) Variabel Y adalah Hasil Belajar

TABEL 4.6

Tabel Penolong Analisis Regresi Pengaruh Penerapan *Reward* (Ganjaran) dan *Punishment* (Hukuman) Terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik

No	X	Y	(X ²)	(Y ²)	XY
1	126	72	15876	5184	9072
2	138	80	19044	6400	11040
3	140	73	19600	5329	10220
4	131	77	17161	5929	10087
5	155	70	24025	4900	10850
6	147	77	21609	5929	11319
7	145	80	21025	6400	11600
8	119	78	14161	6084	9282
9	146	85	21316	7225	12410
10	155	78	24025	6084	12090
11	147	80	21609	6400	11760
12	137	80	18769	6400	10960
13	152	80	23104	6400	12160
14	145	82	21025	6724	11890
15	122	82	14884	6724	10004
16	152	83	23104	6889	12616
17	158	71	24964	5041	11218
18	147	85	21609	7225	12495
19	150	80	22500	6400	12000
20	146	80	21316	6400	11680
21	158	83	24964	6889	13114
JUMLA H	3016	1656	435690	130956	4994496

b. Analisis regresi sederhana

$$Y = a + bx$$

Menentukan harga b dengan rumus:

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{21(4994496) - (3016)(1656)}{21(435690) - (3016)^2}$$

$$b = \frac{(104884416) - (4994496)}{(9149490) - (9096256)}$$

$$b = \frac{(99889920)}{(53234)}$$

$$b = 1,876$$

Menentukan harga a dengan rumus:

$$a = \frac{\sum Y - b\sum X}{n}$$

$$a = \frac{1656 - (1,876)(3016)}{21}$$

$$a = \frac{4002,016}{21}$$

$$a = 190,572$$

Didapat persamaan regresi linier sederhananya:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 190,572 + 1,876X$$

Karena nilai koefisien $b = 1,876$ (positif) maka model regresi bernilai positif atau searah, artinya jika nilai variabel *Reward* (Ganjaran) dan *Punishment*

(Hukuman) (X) semakin tinggi maka nilai variable Hasil Belajar (Y) juga semakin tinggi pula.

Selanjutnya menguji signifikansi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$\alpha = 0,05 = 5\%$$

$$= \frac{0.05}{2}$$

$$= 0.025$$

$$df = n - 2$$

$$= 21 - 2 = 19$$

$$\text{Jadi } t_{\text{tabel}} \text{ ialah } 0,025 (19) = 2,09$$

Dengan derajat kebebasan 19 maka diperoleh t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,09

Antara nilai penerapan *Reward* (Ganjaran) dan *Punishment* (Hukuman) dengan hasil belajar dapat diketahui pengaruhnya. Pengaruh tersebut dapat dihitung dengan rumus kesalahan baku regresi.

c. Menggunakan rumus Kesalahan Baku Regresi:

$$S_{yx} = \frac{\sqrt{\sum Y^2 - a \sum Y - b \sum XY}}{n - 2}$$

$$S_{yx} = \frac{\sqrt{130956 - 190,572(1656) - 1,876(4994496)}}{21 - 2}$$

$$S_{yx} = \frac{\sqrt{(130956) - (315587,232) - (9369674,496)}}{19}$$

$$S_{yx} = \frac{\sqrt{955430573}}{19}$$

$$S_{yx} = \frac{3091,004}{19}$$

$$S_{yx} = 162,684421069$$

d. Menggunakan Koefisien Regresi b dengan rumus :

$$Sb = \frac{S_{yx}}{\sqrt{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}}$$

$$Sb = \frac{162,684421069}{\sqrt{(435690) - \frac{(3016)^2}{21}}}$$

$$Sb = \frac{162,684421069}{\sqrt{435690 - \frac{9096256}{21}}}$$

$$Sb = \frac{162,684421069}{\sqrt{435690 - 433155,0}}$$

$$Sb = \frac{162,684421069}{\sqrt{2535}}$$

$$Sb = \frac{162,684421069}{50,34878350}$$

$$Sb = 3231148992$$

e. Menentukan nilai uji t

Untuk mencari t hitung menggunakan rumus berikut ini:

$$t_{\theta} = \frac{b - B}{SB}$$

$$t_{\theta} = \frac{1,876 - 0}{3231148992}$$

$$t_{\theta} = 5,80$$

f. Menentukan penerimaan H_0 dan H_a

H_0 di terima jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$

H_0 ditolak jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$.

g. Membuat kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil pengujian hipotesis diatas adalah dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Rata-rata penerapan *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) adalah 144 terletak pada interval 139-148, hasil ini berada pada kategori *Tinggi*. Sedangkan skor rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 79 terletak pada interval 78-81, hasil ini berada pada kategori *Tinggi*. Sedangkan hasil analisis pada pengujian statistic regresi sederhana, yaitu uji t, diperoleh hasil uji hipotesis bahwa $t_0 = 5,80$ dan $t_{tabel} = 2,09$ $t_0 > t_{tabel}$ ($5,80 > 2,09$) maka H_0 di tolak dan H_a di terima, artinya terdapat pengaruh antara penerapan *Reward* (Ganjaran) Dan *Punishment* (Hukuman) dengan hasil belajar peserta didik di MTs DDI Tuppu, Pinrang.

B. Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian, diperoleh hasil bahwa rata-rata (mean) dari variabel X tentang penerapan *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) adalah 144 terletak pada interval 139-148 dimana hasilnya berada pada kategori *Tinggi*, artinya bahwa penerapan *Reward* (Ganjaran) dan *Punishment* (Hukuman) pada pembelajaran Fikih di MTs DDI Tuppu sudah dilaksanakan dengan sangat baik. Sedangkan rata-rata (mean) dari variabel Y tentang Hasil Belajar adalah 79 terletak pada interval 78-81 dan termasuk tingkat kualifikasi *tinggi*, artinya bahwa hasil belajar pada pembelajaran Fikih di MTs DDI Tuppu baik.

Adapun hasil analisis pada pengujian statistic inferensial yaitu uji t, diperoleh hasil uji hipotesis $t_{hitung} (t_0) = 5,80 > t_{tabel} = 2,09$. Jadi, H_0 di tolak dan H_1 di terima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, dengan menggunakan rumus

regresi sederhana, maka terdapat pengaruh antara penerapan *Reward* (Ganjaran) dan *Punishment* (Hukuman) terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik Di MTs DDI Tuppu, Pinrang.

Hasil penelitian yang disusun oleh peneliti menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan *Reward* (Ganjaran) dan *Punishment* (Hukuman) maka akan berpengaruh terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di MTs DDI Tuppu, Pinrang. yaitu, semakin baik maka semakin sering dilakukan penerapan *Reward* (Ganjaran) dan *Punishment* (Hukuman) maka hasil belajar peserta didik juga akan meningkat dan sebaliknya ketika penerapan *Reward* (Ganjaran) dan *Punishment* (Hukuman) tidak diterapkan maka semakin rendah pula hasil belajar peserta didik khususnya pada Mata Pelajaran Fikih.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan hasil belajar salah satunya yaitu motivasi, untuk meningkatkan motivasi dari peserta didik khususnya dalam proses pembelajaran adalah dengan adanya pemberian penguatan (*reinforcement*) ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar peserta didik dapat lebih giat berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan agar mengulangi lagi perbuatan yang baik itu.

Dalam proses pembelajaran penghargaan atau pujian terhadap perbuatan yang baik dari peserta didik merupakan hal sangat diperlukan sehingga peserta didik terus berusaha berbuat lebih baik misalnya guru tersenyum atau mengucapkan kata-kata bagus kepada peserta didik yang dapat mengerjakan pekerjaan rumah yang baik akan besar pengaruhnya terhadap peserta didik. Peserta didik tersebut akan merasa puas dan merasa diterima atas hasil yang dicapai, dan peserta didik lain diharapkan akan berbuat seperti itu. Begitu pula dengan pemberian *Punishment* (Hukuman) bagi

peserta didik adalah suatu tindakan menyajikan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau tidak diinginkan sebagai hasil dari dilakukannya perilaku tertentu, sehingga ketika peserta didik melakukan suatu kesalahan yang tidak menyenangkan maka tentunya pendidik akan memberikan sanksi terhadap apa yang mereka lakukan, dan ketika mereka diberikan hukuman maka mereka tidak akan mengulangi perbuatan yang sama. Olehnya itu *Reward* dan *Punishment* ini adalah pemberian konsekuensi yang menyenangkan bagi seseorang yang berprestasi atau berbuat sesuai dengan peraturan dan pemberian konsekuensi yang tidak baik bagi seseorang yang melanggar peraturan.

Penerapan *Reward* (Ganjaran) dan *Punishment* (Hukuman) terhadap hasil belajar terbukti bahwa ketika *Reward* (Ganjaran) seperti pemberian hadiah, tanda penghargaan maka peserta didik akan bersemangat dalam belajar, begitu pula sebaliknya ketika peserta didik melakukan pelanggaran maka guru akan memberikan *Punishment* (Hukuman) seperti memberikan hukuman yaitu dengan memukul bagian kaki, atau tangan, di hukum berdiri di depan kelas dan memberikan tugas tambahan sebagai efek dari perbuatan yang mereka lakukan, maka peserta didik juga tentunya akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi dan tidak akan membuat pelanggaran, hal tersebut terjadi karena mereka merasa lebih diperhatikan, sehingga ketika hal tersebut terjadi maka tentunya akan berdampak terhadap hasil belajar mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Reward* dan *Punishment* terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik di MTs DDI Tuppu, Pinrang” untuk mendapatkan data yang diperlukan dan melakukan analisis data, serta peneliti telah menguraikan secara sederhana semua permasalahan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, maka pada bab ini peneliti akan memberi kesimpulan dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, yakni:

1. Penerapan *Reward* (ganjaran) dan *Punishment* (hukuman) peserta didik di MTs DDI Tuppu, Pinrang berada pada kategori tinggi dengan nilai 144, berada dalam interval 139-148.
2. Hasil Belajar Fikih Peserta Didik Di MTs DDI Tuppu, Pinrang berada pada kategori tinggi dengan nilai 79, berada pada interval 78-81.
3. Hasil analisis pada pengujian statistik inferensial yaitu uji t, diperoleh hasil uji hipotesis $t_{hitung} (t_0) = 5,80 >$ dari $t_{tabel} = 2,09$. Jadi, H_0 di tolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, dengan menggunakan rumus regresi sederhana, maka terdapat pengaruh cara penerapan *Reward* (Ganjaran) dan *Punishment* (Hukuman) terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik Di MTs DDI Tuppu, Pinrang.

B. Implikasi Penelitian

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan di atas, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut :

1. Mengingat pentingnya penerapan *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) terhadap hasil belajar peserta didik, maka disarankan kepada pihak sekolah khususnya guru-guru untuk kiranya menerapkan kegiatan tersebut guna mencapai tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan.
2. Menjaga hubungan baik antar peserta didik dengan guru tentunya dengan memberikan perhatian yang terbaik kepada peserta didik demi memperoleh hasil yang terbaik.
3. Sebagai saran terakhir kami sampaikan kepada semua pihak bahwa masalah keberhasilan belajar peserta didik merupakan tanggungjawab bersama dan pihak terkait di MTs DDI Tuppu, Pinrang, karena itu dengan selesainya skripsi yang sangat sederhana ini dapat menjadi sumbangan pemikiran kepada berbagai pihak yang disebutkan di atas. Sehingga dapat lebih meningkatkan kemajuan berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan, terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasyimiy, Muhammad Ma'sum Zainy. *Sistematika Teori Hukum Islam*. Jombang: Darul Hikmah. 2008.
- Ali, Atabik dan Muhdhar, Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Cet. 1; Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1996.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet XIII; Jakarta: Asdi Mahasatya. 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi, Jakarta: Reineka Cipta, 2010.
- Aromdani, Panji. "Pengaruh *Reward* dan *Punishment* Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-quran di SD Islam Al-fajar Villa Nusa Bekasi" *Skripsi*, Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Athiyah al-abrasyi, Muhammad. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. terj: Bustami A. Gani dan Djohar Bahry Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*. Jakarta: PT. Sari Agung, 1997.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dimiyati dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Echols, John M dan Shadily, Hasan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Fathurorrahman, Pupuh, dkk. *Strategi Belajar Mengajar-Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* Cet.I; Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*, Terj. Istiwidayanti dan Soejarwo. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: BumiAksara, 2006.
- Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Innafingah, Nurunnisa'. "Hubungan Pemberian *Reward* dan *Punishment* dengan Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purwerejo" *Skripsi*, Salatiga, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2015.
- Irfan. *Muqaranah Mazahib Fil Ushul*. Makassar: Alauddin Press. 2011.

- Mahjudin. *Masail Al-Fiqh Kasus-Kasus Aktual dalam Islam*. Jakarta: KalamMulia, 2012.
- Muhammad, Said Mursi Syaikh, *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Musfiroh, Kholifatul. “Pengaruh Pemberian *Reward dan Punishment* Terhadap Minat Belajar Peserta Didik” *Skripsi*, Salatiga, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, STAIN Salatiga, 2012.
- Muslich, Ahmad Wardi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: AMZAH, 2010.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos WacanaIlmu, 1997.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2011.
- Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: RajawaliPers, 2010.
- S, Ananda dan Priyanto, S. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika Putra Press,
- Sabri, Alisuf. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999.
- Sadulloh, Uyoh. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Schaefer, Charles. *Bagaimana Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Kesain Blanc, 1986.
- Sudjana, Nanna. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosda karya, 2005.
- Supriyono, Agus. *Jenis-jenis Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jilid II, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Woolfolk, Anita. *Education Psychology Active Learning Edition*. terj: Helly Prajitno S dan Sri Mulyantini S. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Yunus, Ahmad. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Citra Sarana Grafika, 1999.
- Zainu, Muhammad bin Jamil. *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.



RIWAYAT HIDUP

YUNI ASTUTI IRIANTIKA, lahir di pulau Madura yang terletak di Desa Pagerungan Besar Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep pada tanggal 02 juni 1994, penulis merupakan anak satu-satunya (tunggal), buah cinta dari pasangan Abdul Kadir dan Muawana.

Penulis menamatkan Sekolah Dasarnya pada tahun 2006, di SDN 2 Pagerungan Besar, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya disebuah Pondok Pesantren Modern yang terletak di Desa Prenduan Sumenep Madura, yaitu Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura, dan masuk dalam lembaga Ma'had Tahfidh Al-Quran Al-Amien Prenduan dalam Program SMP Tahfidh dan tamat pada tahun 2009. Dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di sekolah yang sama dan menamatkan pendidikannya pada tahun 2012, dan mengabdikan dirinya selama satu tahun di Pesantren sebagai program wajib di Pesantren tersebut. Pada tahun 2013 masa pengabdian berakhir, penulis melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi yaitu di UIN Alauddin Makassar lulus pada seleksi jalur Ujian Masuk Mandiri (UMM) mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Selama perkuliahan penulis pernah bergabung dalam sebuah organisasi yaitu Persaudaraan Mahasiswa Muslim (PMM)

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Lampiran A

Instrumen Penelitian

- A1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel Penerapan *Reward* dan *Punishment*
- A2. Angket Variabel Penerapan *Reward* dan *Punishment*
- A3. Skor Perolehan Angket Variabel Penerapan *Reward* dan *Punishment*
- A4. Skor Perolehan Hasil Belajar Peserta Didik

Lampiran A.1 Lampiran Kisi-Kisi Instrumen Pengaruh Penerapan *Reward* dan *Punishment* terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik di MTs DDI Tuppu, Pinrang

Judul : Pengaruh Penerapan *Reward* dan *Punishment* terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik di MTs DDI Tuppu, Pinrang

Kisi-kisi Instrument Penelitian

Variabel Penelitian	Sub. Variabel	Indikator	No. Item Instrumen		Total
			(+)	(-)	
Penerapan <i>Reward</i>	1. Pujian	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberi kata-kata yang menyenangkan 	1,2	3,4	4
		<ul style="list-style-type: none"> Guru pernah memuji siswa yang mendapatkan nilai tertinggi 	5,6	7,8	4
	2. Penghormatan	<ul style="list-style-type: none"> Guru mengumumkan siswa yang mendapatkan nilai baik di depan kelas 	9,10	11,12	4
		<ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sesuatu 	13,14	15,16	4
	3. Hadiah	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan ganjaran kepada siswa dalam bentuk barang 	17,18	19,20	4

	4. Tanda Penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan piagam bagi siswa yang berprestasi 	21,22	23,24	4
Penerapan <i>Punishment</i>	1. Punishment badan	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan hukuman fisik kepada siswa nakal 	25,26	27,28	4
	2. Punishment perasaan	<ul style="list-style-type: none"> Guru mengejek siswa yang berbuat kesalahan 	29,30	31,32	4
		<ul style="list-style-type: none"> Guru memaki siswa yang nakal 	33,34	35,36	4
		<ul style="list-style-type: none"> Guru mempermalukan siswa yang melanggar 	37,38	39,40	4
	3. Punishment Intelektual	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan kegiatan tertentu kepada siswa yang tidak mengikuti aturan 	41,42	43,44	4



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ANGKET PENELITIAN PENGARUH PENERAPAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* TERHADAP HASIL BELAJAR

- Jika membatalkan jawaban, coretlah jawaban yang dibatalkan, kemudian beri tanda check (✓) pada jawaban yang anda pilih.

- ## B. IDENTITAS RESPONDEN

NO	Tanggapan siswa terhadap penerapan <i>reward</i> dan <i>punishment</i>	SS	S	TS	TST
1.	Guru memberi kata-kata yang menyenangkan ketika saya mampu menjawab pertanyaan.				
2.	Saya senang ketika guru mengucapkan perkataan yang baik seperti “bagus sekali”.				
3.	Guru memberikan ekspresi biasa saja ketika saya mampu menjawab pertanyaan				
4.	Guru tidak mengucapkan selamat ketika saya mendapat peringkat.				
5.	Guru memuji saya ketika mendapatkan nilai tinggi.				
6.	Saya senang dengan pujian seperti “wah kamu pintar sekali”				
7.	Guru tidak memberikan pujian kepada saya ketika				

	saya mengerjakan tugas dengan baik.				
8.	Guru tidak memuji saya ketika mendapatkan nilai memuaskan.				
9.	Saya akan senang jika nama saya terpampang di papan pengumuman siswa siswi yang berprestasi.				
10.	Saya bangga diumumkan menjadi siswa berprestasi di depan teman-teman.				
11.	Guru tidak mengumumkan siswa yang mendapatkan nilai baik di depan kelas.				
12.	Saya merasa malu ketika dinobatkan menjadi siswa termalas.				
13.	Guru menyuruh saya mengerjakan soal yang sulit di papan tulis untuk di tonton teman-teman				
14.	Saya senang ditunjuk oleh guru menjadi pemimpin kelompok belajar .				
15.	Saya tidak siap mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas jika di tunjuk oleh guru.				
16.	Guru tidak memberikan kesempatan kepada saya menjadi ketua kelompok belajar.				
17.	Guru memberikan hadiah ketika saya mendapatkan nilai bagus.				
18.	Saya bangga jika saya mendapatkan hadiah				
19.	Saya tidak senang dengan hadiah yang diberikan oleh guru.				
20.	Hadiah bolpoin yang diberikan guru membuat saya malas.				
21.	Guru memberikan sertifikat prestasi ketika saya mendapatkan peringkat pertama.				
22.	Guru memberikan piagam ketika saya berprestasi.				
23.	Guru tidak memberikan penghargaan sebagai siswa teladan.				
24.	Guru tidak memberikan piagam kepada siswa berprestasi.				
25.	Guru menyuruh saya berlari keliling lapangan jika saya berkelahi dengan teman.				
26.	Guru menjewer saya ketika saya ribut pada saat pelajaran berlangsung.				
27.	Guru tidak menyuruh saya menyapu halaman sekolah jika saya berkelahi dengan teman.				
28.	Guru tidak mencubit saya apabila tidak mengerjakan tugas.				

29.	Guru bermuka masam ketika saya terlambat.				
30.	Guru mengejek saya ketika saya ribut di dalam kelas.				
31.	Guru biasa saja ketika saya berbuat kesalahan.				
32.	Guru menertawakan tulisan saya karena jelek.				
33.	Saya tidak senang apabila guru memaki saya di depan teman-teman				
34.	Guru memaki saya di depan teman-teman.				
35.	Guru tidak memaki saya ketika tidak sopan.				
36.	Guru tidak memaki saya ketika bertengkar dengan teman kelas.				
37.	Guru menyuruh saya berdiri di depan kelas karena terlambat masuk kelas.				
38.	Guru meminta saya push up di depan kelas karena bolos.				
39.	Guru tidak mempermalukan siswa yang melanggar.				
40.	Guru tidak menyuruh saya berdiri di depan kelas karena terlambat.				
41.	Guru menyuruh saya merangkum pelajaran ketika saya tidak mengerjakan tugas.				
42.	Guru memberikan tugas tertentu ketika saya tidak mengikuti aturan.				
43.	Guru tidak menyuruh saya membuat rangkuman pelajaran ketika saya bolos.				
44.	Guru tidak memberikan tugas tambahan ketika siswa tidak mencatat pelajaran.				

No. Res pon den	Nomor Item Angket																																Total	Rat a- rat a														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32			33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44		
1	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3		126	2,86	
2	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	3	4	2	4	3	4	4	3	2	2	4	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	4	2	4	3	4	4	2	2		138	3,14	
3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	2	2	3	2	3	4	3	3	2	4	3	2		140	3,18	
4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	1	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	1	2	2	3	2	3	4	3	3	2	1	3	2		131	2,98	
5	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	2	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4		155	3,52	
6	4	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	2	4	3	3	2	4	3	2	4	2	2	4	4	4	3	3	2	4	4	3		147	3,34
7	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	2	4	4	3	4	3	4	4	2	4	4	4	4	1	2	3	2	2	3	3		145	3,30
8	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	1	4	2	3	3	3	3	2	4	4	3	3	1	2	2	3	2	1	4	3	1	1	2	3	2	1	3	3	1	2	4	2		119	2,70	
9	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	2	1	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3		146	3,32	
10	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	2	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	1	2	4	4	2	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4		155	3,52	
11	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	2	2	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	1	4	1	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3		147	3,34	
12	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	1	2	3	3	2	3	3	3	2	2	1	2	3	3	1	3	4	3	3	4		137	3,11	
13	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	2	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	2	3	3	4	2	4	4	3	2	3	4	4	3	4	4	4		152	3,45	
14	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	1	1	4	4	1	1	3	3	3	4	2	4	4	3	4	4		145	3,3	

[illegible]

Lampiran A.4 Lampiran Hasil Belajar Peserta Didik

Dokumentasi Hasil Belajar Peserta Didik

No	Nama Siswa	Kelas	Nilai
1	Ahmad Fauziah	VII C	72
1	Ahmad Fauziah	VII C	72
2	Bayul	VII C	80
3	Desi Lestari	VII C	73
4	Eka Satriadi	VII C	77
5	Fatimah	VII C	70
6	Hendrawan	VII C	77
7	Indra Asmara	VII C	80
8	Muh.Iqram	VII C	78
9	Muh. Irdam	VII C	85
10	Muh. Ishak Haikal	VII C	78
11	Muh. Syafik	VII C	80
12	Muh. Nisam	VII C	80
13	Muwalidul Uman	VII C	80
14	Nurul Awaliah	VII C	82
15	Rifaldi	VII C	82
16	Risna	VII C	83
17	Sahara	VII C	71
18	Sindi Aulia Ahmad	VII C	85
19	St. Alwiah	VII C	80
20	Sri Wulandarisari	VII C	80
21	Wahyuni	VII C	83
JUMLAH			1656

Lampiran A.5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Tes

RELIABILITY

```
/VARIABLES=item_1 item_2 item_3 item_4 item_5 item_6 item_7  
item_8 item_9 item_10 item_11 item_12 item_13 item_14 item_15  
item_16 item_17 item_18 item_19 item_20 item_21 item_22 item_23  
item_24 item_25 Item_26 Item_27 Item_28 item_29 item_30  
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL  
/MODEL=ALPHA  
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE CORR  
/SUMMARY=TOTAL.
```

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.917	.929	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	116.94	209.157	.491	.	.915
item_2	116.84	208.781	.533	.	.915
item_3	117.09	208.668	.475	.	.915
item_4	117.25	208.516	.439	.	.915
item_5	117.03	209.709	.512	.	.915
item_6	117.28	200.338	.636	.	.912
item_7	117.22	212.757	.292	.	.917
item_8	117.06	207.286	.506	.	.915
item_9	117.25	204.000	.593	.	.913
item_10	117.19	203.577	.597	.	.913
item_11	117.53	202.709	.602	.	.913
item_12	117.44	208.641	.355	.	.916
item_13	117.66	197.459	.621	.	.912
item_14	117.69	200.673	.522	.	.914
item_15	117.53	208.709	.490	.	.915
item_16	117.91	197.894	.544	.	.914
item_17	117.94	207.673	.261	.	.919
item_18	117.41	201.475	.452	.	.915
item_19	117.00	200.968	.697	.	.912
item_20	117.19	201.641	.687	.	.912
item_21	117.56	200.383	.629	.	.912
item_22	117.41	200.830	.656	.	.912
item_23	118.28	210.531	.129	.	.923
item_24	117.84	197.555	.827	.	.910
item_25	117.47	200.193	.622	.	.912
Item_26	117.81	200.222	.622	.	.912
Item_27	118.22	200.564	.434	.	.916
Item_28	117.75	200.581	.406	.	.917
item_29	116.81	208.351	.573	.	.914
item_30	117.91	194.410	.608	.	.913